



**ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *TSUMUJI DABURU* KARYA
MIYASHITA NATSU DAN SHOUJI YUKIYA**

SUATU TINJAUAN STRUKTURAL CERITA REKAAN

宮下奈都と小路幸也によるつむじダブル小説の構造分析、小説文学の構造
分析

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Dewi Zhafarina

13050113140118

JURUSAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2018

**ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *TSUMUJI DABURU* KARYA
MIYASHITA NATSU DAN SHOUJI YUKIYA**

SUATU TINJAUAN STRUKTURAL CERITA REKAAN

宮下奈都と小路幸也によるつむじダブル小説の構造分析、小説文学の構造
分析

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Dewi Zhafarina

NIM 13050113140118

JURUSAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang , 14 September 2018

Penulis,

Dewi Zhafarina

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisis Struktur Novel *Tsumuji Daburu* Karya Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji Suatu Tinjauan Struktural Cerita Rekaan” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada :

hari : Jumat

tanggal : 14 September 2018

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I


Laura Andri R.M, S.S, M.A
NIP 197903072006042001

Dosen Pembimbing II


Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Struktur Novel *Tsumuji Daburu* Karya Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji Suatu Tinjauan Struktural Cerita Rekaan” yang ditulis oleh Dewi Zhafarina ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 26 September 2018.

Tim Penguji Skripsi

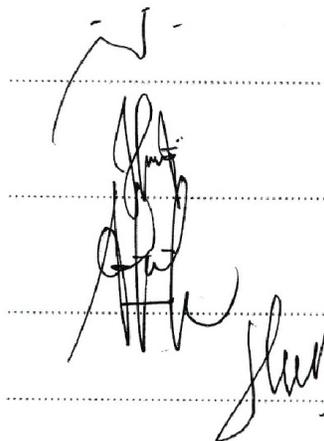
Ketua,

Laura Andri R.M, S.S, M.A
NIP 197903072006042001
Anggota I,

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP 197407222014092001
Anggota II,

Nur Hastuti, S.S, M.Hum
NIK 198104010115012025
Anggota III,

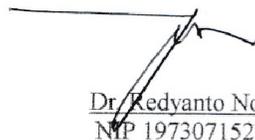
Budi Mulyadi, SPd, M.Hum
NIP 19307152014091003



Handwritten signatures of the thesis committee members, corresponding to the names listed on the left. The signatures are written in black ink on a white background with horizontal dotted lines for alignment.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro



Handwritten signature of the Dean, Dr. Redyanto Noor, M.Hum, written in black ink on a white background with a horizontal dotted line for alignment.

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 197307152014091003

Motto:

“Saya tidak gagal, tapi saya menemukan 10.000 cara yang tidak tepat (Thomas A Edison).”

Persembahan:

Teruntuk bapak Sukendi dan Ibu Hartini Sapto yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam penulisan skripsi ini

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Novel *Tsumuji Daburu* Karya Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji Suatu Tinjauan Struktural Cerita Rekaan” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi.

Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
3. Laura Andri R.M, S.S, M.A selaku dosen pembimbing. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah membimbing dan memberi banyak arahan dalam penulisan skripsi ini sampai akhir.

4. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum selaku dosen wali serta Dosen pembimbing. Penulis mengucapkan terima kasih karena sebagai dosen wali Yuli sensei telah membantu dan memberikan saran-saran kepada penulis dalam perkuliahan, sekaligus sebagai dosen pembimbing Yuli Sensei telah membantu penulis dalam membimbing dan memberi banyak arahan dalam penulisan skripsi ini sampai akhir.
5. Seluruh Dosen Program Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmunya.
6. Kedua orang tua tercinta yaitu bapak Sukendi dan ibu Hartini Sapto yang telah memberikan dukungan dan doa yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih karena selalu memberi pengertian kepada penulis, selalu memberi semangat ketika penulis sedang dalam kondisi tidak baik.
7. Sahabat penulis sejak SMA yaitu Eviana dan Okky yang sudah memberikan banyak dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas canda tawa dan perhatian kalian selama ini.
8. Sahabat dekat penulis yaitu Koco, Deista, Claudia yang selalu memberi dukungan, semangat, dan doa keada penulis selama penulisan skripsi ini. Terima kasih atas canda tawa dan perhatian kalian selama ini.
9. Sahabat penulis dari awal kuliah yaitu “Bala Halu” yang terdiri dari Mayang dan Lisoh yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas canda tawa dan perhatian kalian selama ini.

10. Teman-teman arisan penulis yaitu, Mayang, Dewi, Hani, Kak Rani, Rinna, Dea, Rima, Bella, Nabila. Terima kasih sudah menjadi teman rumpiku.
11. Delta Maharani selaku saudara sepupu penulis. Terima kasih selalu ada waktu untuk penulis.
12. SHINee, Wanna One, Seventeen yang sudah menjadikan mereka sebagai motivasi agar penulis lebih giat dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2013, terimakasih untuk semua kenangan yang membuat berwarna selama ini, kalian luar biasa.
14. Teman-teman satu bimbingan yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
15. Herlin dan Talita selaku teman penulis yang sudah memberi semangat dan dukungan terhadap penulis selama mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna menjadikan perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 14 September 2018

Penulis,

Dewi

Zhafarina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	x
<u>BAB I</u> PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Metode Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
<u>BAB II</u> TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Struktural	12
2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan	13
2.2.1.2 Alur	21
2.2.1.3 Latar	22
2.2.1.4 Sudut Pandang	23
2.2.1.5 Tema	26
2.2.1.6 Amanat	27
<u>BAB III</u> PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	28

3.1 Analisis unsur intrinsik	28
3.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	28
3.1.2 Alur dan Pengaluran.....	53
3.1.3 Latar dan Pelataran.....	65
3.1.4 Sudut Pandang.....	75
3.1.5 Tema	79
3.1.6 Amanat.....	83
BAB IV PENUTUP	85
4.1 Simpulan.....	85
4.2 Saran.....	88
要旨	89
DAFTAR PUSTAKA.....	xv
BIODATA.....	xvi

INTISARI

Zhafarina, Dewi. 2018. “Analisis Struktur Novel *Tsumuji Daburu* Karya Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji Suatu Tinjauan Struktural Cerita Rekaan”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Laura Andri RM, SS, MA dan Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Tsumuji Daburu*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan unsur struktural atau unsur dasar pembangun cerita dalam novel *Tsumuji Daburu*. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif analitik dimana penulis mengumpulkan teori dan data terlebih dahulu setelah itu penulis melakukan analisis unsur struktural dalam novel *Tsumuji Daburu*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural yang di dalamnya meliputi teori tokoh dan penokohan, amanat, tema, alur, latar dan sudut pandang.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa, tokoh utama dalam novel ini ada dua yaitu Yuichi sebagai tokoh utama yang utama dan Madoka sebagai tokoh utama sampingan. Teknik pelukisan tokoh yang digunakan adalah teknik nalitik dan teknik dramatik yang meliputi teknik cakapan, teknik reaksi tokoh lain, teknik pikiran dan perasaan. Latar dalam novel ini meliputi latar tempat, waktu dan sosial budaya. Alur yang digunakan adalah alur progresif atau alur maju. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang “aku” sebagai tokoh utama. Tema mayor dalam novel ini adalah tema keluarga, dan tema minornya adalah persahabatan. Amanat yang dapat diambil adalah hargailah keputusan orang tua, ketika orang tua kita melarang pastilah ada maksud tertentu. Selain itu amanat lainnya adalah tetaplah kompak dan saling membantu ketika kalian berada di suatu tim atau kelompok

Kata kunci: Novel, unsur struktural, unsur intrinsik.

ABSTRACT

Zhafarina, Dewi. 2018. *"Structure Analysis of Tsumuji Daburu Novel by Miyashita Natsu and Yukiya Shouji A Structural Review of Fiction Story"*. Undergraduate Thesis of Language and Culture of Japanese, Faculty of Humanities, University of Diponegoro Semarang. Mentor Lecturer Laura Andri RM, SS, MA and Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

This study uses the object of the study in the form of a novel with the title Tsumuji Daburu. The purpose of this study is to reveal the structural elements or basic elements of story builders in Tsumuji Daburu novel. The method that used in this analysis is descriptive analytical method where the writer collects the theory and data first, after that the writer analyzes structural elements in Tsumuji Daburu's novel. The theory used in this study is structural theory which includes character theory and characterization, mandate, theme, plot, setting and point of view.

The research results in this thesis show that there are two main characters in this novel, Yuichi as the main main character and Madoka as the main character aside. The character depiction techniques used are realistic techniques and dramatic techniques which include conversation techniques, other character reaction techniques, mind and feeling techniques. The background in this novel covers place, time and socio-cultural. The flow used is progressive grooves or forward grooves. The point of view used is the perspective of "I" as the main character. The major theme in this novel is a family theme, and the minor theme is friendship. The mandate that can be taken is to respect the decisions of parents, when our parents forbid there must be certain intentions. Besides that the other mandate is to remain compact and help each other when you are in a team or group.

Keywords: Novel, structural elements, intrinsic elements.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk dan hasil karya seni kreatif yang berobjek manusia dan kehidupannya. Sastra sebagai karya seni kreatif menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide atau pemikiran tentang persoalan kehidupan manusia. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa (Sumardjo dan Saini, 1997:4).

Karya-karya atau hasil dari sebuah sastra inilah yang disebut dengan karya sastra. Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya, novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain, sedang ilmu sastra mempunyai cirri-ciri keilmuan, yaitu objek, teori, dan metode. Artinya, sastra dapat berlaku sebagai objek atau subjek penelitian (Noor, 2004:9). Hasil dari ide-ide dan kreatifitas tentang sastra disebut juga karya sastra. Karya sastra adalah karya yang imajinatif, baik karya lisan maupun tertulis. Karya

sastra ialah karya yang bersifat fiktif (rekaan). Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata (Noor, 2004:11). Karya sastra dikenal dalam dua bentuk yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi yaitu prosa, puisi, dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis suatu karya sastra yang berupa fiksi. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2013:3). Prosa merupakan salah satu karya yang berbentuk fiksi, prosa sendiri bisa berupa novel dan cerpen.

Penulis menggunakan sebuah novel sebagai objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Secara rinci, novel berasal dari bahasa latin *novellus*, diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel merupakan karya sastra yang paling baru dibandingkan puisi, drama, dan lainnya. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:5). Seperti yang dijelaskan di atas bahwa novel memiliki unsur intrinsik, oleh karena itu penulis dalam penelitian ini penulis akan menganalisis unsur intrinsik dari sebuah novel jepang yang berjudul *Tsumuji Daburu*.

Alasan penulis menggunakan novel “*Tsumuji Daburu*” sebagai objek yang akan diteliti karena tema dari novel ini berbeda dengan beberapa novel lainnya, sehingga jalan cerita dari novel ini sangat menarik. Tema yang digunakan dalam novel ini tidak seperti kebanyakan novel yang bertemakan tentang cerita cinta atau kehidupan anak remaja. Tema yang digunakan dalam novel ini yaitu tentang keluarga, dimana dalam keluarga ini ada anggota keluarga yang menyimpan beberapa rahasia. Terdapat beberapa amanat juga yang disampaikan oleh pengarang dalam novel ini, sehingga membuat penulis tertarik untuk menganalisis unsur dasar yang membangun cerita dalam novel ini. Selain itu, isi dari novel ini tidak terlalu sulit dan mudah dipahami alur ceritanya. Novel ini juga belum pernah diteliti oleh siapapun sebelumnya.

Novel *Tsumuji Daburu* ini adalah novel karya Miyashita Natsu dan Shoji Yikuya. Novel ini mulai diterbitkan pertama kali di Jepang tahun 2012. Mulai diterbitkan di Indonesia sendiri tahun 2016. *Tsumuji Daburu* atau *double spin round* memiliki arti “dua pusaran rambut”. Miyashita Natsu sendiri lahir di prefektur Fukui pada tahun 1967 dan merupakan lulusan dari bidang filsafat di *Sophia University Tokyo*. Selain novel *Tsumuji Daburu* ini Miyashita juga menulis beberapa novel lainnya yaitu *Shizukana Ame (Quiet Rain)* yang membuatnya menjadi penulis pendatang terbaik tahun 2004 lalu juga ada novel yang berjudul *Sukōre No. 4 (Scholé No. 4)* yang juga mendapatkan penghargaan pada tahun 2007. Penulis yang kedua adalah Shoji Yukiya dia lahir pada tahun 1951 dia berasal dari prefektur Hokkaido. Selain *Tsumuji Daburu* dia juga

menulis novel lain yang berjudul *Twenty one* dan menggarap sebuah film yang berjudul *Tokyo Park*.

Novel ini menceritakan tentang konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga. Dimana dalam keluarga tersebut terdapat kakak beradik bernama Yuichi dan Madoka. Mereka memiliki bakat masing-masing, sang adik Madoka lebih tertarik dengan Judo sedang kakak Yuichi lebih tertarik dengan musik. Awalnya harapan Yuichi dalam bermusik selalu mendapatkan dukungan dari keluarga, namun tiba-tiba ibu Yuichi melarang anaknya untuk meneruskan mimpinya di bidang musik. Sang ibu tidak memberikan alasan yang pasti kenapa ia melarang Yuichi. Pada Akhirnya Yuichi mencoba mencari tahu alasan apa yang membuat sang ibu melarangnya. Cerita ini berakhir dengan bahagia dimana akhirnya Yuichi mengetahui alasan dan beberapa rahasia sang ibu. Setelah mengetahui semuanya akhirnya ibunya menyetujui Yuichi dan ia berhasil meraih mimpinya sebagai musisi.

Alasan penulis menggunakan judul “Analisis Struktural Novel *Tsumuji Daburu* Karya Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji Suatu Tinjauan Struktural Cerita Rekaan” karena sejauh pengetahuan penulis novel ini belum pernah dijadikan objek penelitian sehingga penulis tertarik untuk memulai analisis dari unsur dasar yang membangun novel *Tsumuji Daburu*. Unsur-unsur yang akan penulis analisis adalah unsur intrinsik dalam novel yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema, dan amanat. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (baca: penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Di pihak

lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013:58-59). Penulis menggunakan teori struktural untuk membantu analisis unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema dan amanat. Unsur intrinsik merupakan unsur dari dalam yang membangun cerita dalam sebuah novel, seperti halnya dalam novel Tsumuji Daburu pasti terdapat beberapa unsur yang membangun cerita. Banyak teori struktural yang bisa digunakan untuk membantu penulis dalam melakukan analisis.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah disini adalah :

Analisis unsur instrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema dan amanat.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui tentang unsur intrinsik yang ada dalam novel Tsumuji Daburu yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut lebih terarah dan tidak keluar terlalu jauh dari topik

permasalahan semula. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat semua data dan bahan diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji sebagai objek material. Objek formal penelitian ini dibatasi pada analisis unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema, dan amanat. Penulis hanya membatasi analisis pada unsur intrinsik yang membangun cerita dalam novel *Tsumuji Daburu*.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu yang pertama metode penyediaan data, lalu metode analisis data, yang terakhir metode penyajian data. Berikut penjelasannya

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Sumber data yang akan di analisis adalah novel *Tsumuji Daburu*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan (Ratna, 2004:53). Penulis terlebih dahulu mengumpulkan dan mendeskripsikan fakta-fakta dan dilanjutkan dengan analisis .

1.4.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Struktural. Peneliti membangun teori analisis struktural yang handal, kemudian diterapkan untuk menganalisis teks. Penulis menganalisis unsur intrinsik dalam novel dengan menggunakan teori struktural. Penulis lebih dulu memahami tentang teori struktural dan isi novel terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan menganalisis unsur intrinsik novel yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema dan amanat.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Hasil analisis akan disajikan dengan menggunakan metode formal. Metode formal tidak bisa dipisahkan dengan strukturalisme. Ciri-ciri utama metode formal adalah analisis terhadap unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2004:50). Penelitian yang disajikan adalah hasil dari analisis unsur-unsur yang ada dalam novel Tsumuji Daburu maka dari itu penulis menggunakan metode formal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan penulis tentang analisis unsur struktural dalam suatu karya sastra. Selain itu juga memperdalam wawasan tentang analisis unsur intrinsik yang berupa analisis

tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat dalam suatu karya sastra khususnya novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi untuk mahasiswa jurusan sastra jepang khususnya yang akan menganalisis tentang unsur struktural dalam suatu karya sastra khususnya novel.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari enam (6) subbab yaitu latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan unsur struktural dalam sebuah karya sastra. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi teori struktural, teori struktural dapat membantu penulis melakukan analisis unsur intrinsik dalam novel Tsumuji Daburu yang berupa analisis tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema dan amanat.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Pemaparan hasil analisis unsur intrinsik (tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema, amanat dalam cerita),

BAB IV Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis unsur intrinsik yang berupa analisis tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema dan amanat pada bab sebelumnya. Dalam bab ini tidak hanya berisi simpulan penulis juga dapat menambahkan saran pada bab ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat pemaparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan referensi untuk melakukan penelitian ini. Teori yang akan dibahas dalam bab ini yaitu teori struktural cerita fiksi.

2.1 Tinjauan Pustaka

Panduan dan data pada penelitian sebelumnya merupakan hal yang penting untuk menunjang penelitian ini, baik dalam kesamaan teori, objek material maupun metode yang digunakan. Berikut ini penjelasan mengenai penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Tinjauan pustaka yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novi Hanna Yusuf, alumnus mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen Koroshiya Desu Noyo Karya Hoshi Shinichi(2016)”. Alasan Novi melakukan penelitian tersebut karena unsur intrinsik dalam cerpen ini saling berkaitan. Penelitian ini juga menggunakan teori struktural dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Hasil lainnya pada

penelitian ini yaitu terdapat hubungan antar unsur tokoh penokohan dengan tema, tema dengan latar, tema dengan amanat.

Frida Rustika Septianingrum, skripsi alumnus mahasiswi Sastra Jepang Universitas Diponegoro yang berjudul “Unsur-Unsur Pembangun Anime Mahou Shoujo Madoka Magica Karya Gen Urobochi(2016)”. Alasan Frida melakukan penelitian ini karena Frida tertarik dengan unsur-unsur yang membangun anime tersebut dan menjadikan anime tersebut sebagai anime yang berbeda dengan anime lain yang memiliki tema yang sama dengan anime *mahou shoujo madoka magica*. Anime ini bercerita tentang keberadaan alien serta kekuatan emosi yang berupa harapan dan keputusan yang menjadi ciri khas anime yang bertemakan fantasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan objektif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Hasil dari penelitian ini meliputi hasil dari unsur intrinsiknya yaitu tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Hasil lainnya yaitu mengenai wujud fantasy yang terdapat dalam anime *Mahou Shoujo Madoka Magica*.

Hasrianti Arsyad, skripsi alumnus mahasiswi Sastra Jepang Universitas Hasanudin yang berjudul “Analisis Struktural Pada Novel *Kaze No UtaWo Kike* Karya Haruki Murakami (2017)”. Sesuai dengan judulnya Hasrianti menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel *Kaze No Uta Wo Kike*, selain menganalisis unsur intrinsik Hasrianti juga melakukan analisis unsur-unsur yang membangun tema novel tersebut. penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk metode pengumpulan datanya, sedangkan untuk metode analisis data menggunakan pendekatan struktural. Novel *kaze no uta wo*

kike bercerita tentang tiga tokoh yaitu tokoh Aku, sahabat tokoh Aku bernama Nezumi, dan pacar tokoh Aku yang berjari empat. Aku adalah seorang pemuda berusia menjelang dua puluh tahun yang sangat terobsesi dengan seorang penulis Amerika yang tewas bunuh diri. Nezumi adalah seorang pemuda dengan orang tua yang kaya, namun setiap saat dia menghujat dan mengkritik kehidupan orang-orang kaya. Sementara gadis berjari empat yang menjadi pacar tokoh Aku adalah seorang mahasiswa yang tinggal di kota itu. Ketiga tokoh tersebut dipertemukan dalam musim panas yang singkat di sebuah kota. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang dan amanat.

Berdasarkan tiga penelitian diatas yang dijadikan tinjauan pustaka terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang terdapat antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah, objek penelitian yang digunakan berbeda, metode penelitian yang digunakan pun berbeda. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah ketiga penelitian di atas menggunakan teori struktural, dalam penelitian ini penulis juga akan dibantu dengan teori struktural.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan, bahwa tidak ada satupun penelitian yang berhubungan dengan novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji. Dengan kata lain, peneliti merupakan orang pertama yang melakukan penelitian tentang novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shouji Yukiya. Beberapa Penelitian di atas ada memiliki

kesamaan dalam teori yaitu namun kita juga dapat menemukan perbedaannya yaitu dalam segi aspek yang diteliti, dan metode penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktural

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya (Hill dalam Pradopo, 1995:93). Karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, sehingga untuk menganalisisnya memerlukan metode struktural dan semiotik. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur (Mukarovsky dan Felik dalam Ratna, 2004:93). Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Pembahasan secara struktural adalah langkah awal penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih obyektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri (bersifat otonom). Pemahamannya harus mengaitkan antarunsur pembangun karya sastra dengan menekankan aspek intrinsik sastra (Endraswara, 2008: 49-51). Novel merupakan karya sastra yang dibangun oleh unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam karya sastra terdiri dari tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, serta latar. Berikut teori yang menjelaskan tentang unsur-unsur intrinsik yang ada pada sebuah karya sastra.

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams melalui Nurgiyantoro 2013:247). Tokoh dalam cerita adalah individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones melalui Nurgiyantoro 2013:247). Tokoh memang unsur yang terpenting dalam cerita fiksi, namun, bagaimanapun juga ia tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain.

A. Pembedaan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai utama-protagonis-berkembang-tipikal.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak

diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

b. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 2013:261). Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

B. Teknik Pelukisan Tokoh

Secara garis besar teknik penulisan tokoh daalam suatu karya atau lengkapnya penulisan sifat, sikap, watak. Berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan dalam dua cara atau dua teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*) (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013:279), atau teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*) (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 2013:279), atau teknik diskursif (*discursive*) dramatik dan kontekstual (Kenny dalam Nurgiyantoro 2013:279).

a. Teknik Ekspositori

Sebagaimana dikemukakan diatas, dalam teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, penulisan

tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung saja disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, dan tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik , artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Wujud penggambaran teknik dramatik. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik yaitu sebagai berikut

1. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh (baca: diterapkan pada) tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi,

khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak panjang) (Nurgiyantoro 2013:286)

2. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan atau dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik. Dalam sebuah cerita fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang tampak netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya (Nurgiyantoro 2013:288).

3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas didalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakn leh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat dan kediriannya. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam tingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikitan dan hatinya. Namun orang tidak mungkin dapat berlaku

pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro 2013:289).

4. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain (Nurgiyantoro 2013:294).

2.2.1.2 Alur (Plot)

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan dampak atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton 2012:26). Alur juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi.

Alur berdasarkan urutan waktu merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyajikan urutan peristiwa dalam cerita berdasarkan urutan waktu kejadian. Alur yang terkait dengan urutan waktu dibagi menjadi dua jenis, kronologis dan tak kronologis. Kronologis dapat disebut alur progresif, lurus, atau maju. Alur tak kronologis dapat disebut pula plot regresif, sorot balik, mundur, dan campuran. Alur progresif atau kronologis merupakan alur yang mengisahkan

peristiwa-peristiwa dengan ditandai adanya sebab dan akibat atau diceritakan secara runtut dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan, dan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Karya fiksi yang menggunakan jenis plot ini cenderung mudah diikuti jalan ceritanya karena sifatnya yang sederhana dan tidak berbelit-belit (Nurgiyantoro, 2013: 154)

Berbeda dengan alur progresif, alur regresif adalah alur yang urutan kejadiannya diceritakan tidak kronologis, cerita dalam novel dapat dimulai dari tahap tengah maupun akhir. Alur seperti ini langsung membawa pembaca kejadian yang tidak diketahui asalnya. Biasanya alur jenis ini lebih tegas menceritakan dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu. Sehingga pembaca lebih memiliki ketertarikan untuk mengetahui kelanjutan cerita yang mengarah pada sebab atau awal cerita. Alur berdasarkan urutan waktu yang terakhir adalah alur campuran. Alur campuran adalah alur yang menyusun cerita dengan tidak maju maupun mundur.

2.2.1.3 Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu tempat dan (waktu) seperti yang diceritakan itu (Nurgiyantoro, 2013:315).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional sejarah (Nurgiyantoro, 2013:319).

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial

masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro, 2013:322).

2.2.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai saran untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2013:338). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan cerita (Nurgiyantoro, 2013:338). Perbedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama, dan ditambah persona kedua. Berikut beberapa macam sudut pandang :

a. Sudut Pandang Persona ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti (Nurgiyantoro, 2013:347). Sudut pandang “Dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan dengan kebebasan dan keterikatan

pengarang terhadap bahan ceritanya. Berikut dua golongan dari sudut pandang “Dia”.

1. “Dia” Mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia” namun pengarang, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatar belakangnya (Nurgiyantoro, 2013:348)

2. “Dia” Terbatas “Dia” Sebagai Pengamat

Dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran center of consciousness. Berbagai peristiwa dan tindakan yang diceritakan disajikan lewat “pandangan” dan atau kesadaran seorang tokoh, dan hal itu sekaligus berfungsi sebagai “filter” bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2013:350).

- b. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view* “Aku”, jadi: gaya “aku”, narator adalah seseorang, ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “Aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, di dengar,

dialami dan dirasakan serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:353).

Berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan, berikut penjelasannya.

1. “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “Aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Teknik. Si “aku” menjadi fokus , pusat kesadaran, pusat cerita. “Aku” dapat dipergunakan untuk melukiskan serta membeberkan berbagai pengalaman kehidupan manusia yang paling dalam dan rahasia sekalipun (Nurgiyantoro, 2013:354)

2. “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini, tokoh “Aku” muncul bukan sebagai tokoh utama melainkan sebagai tokoh tambahan. *First-person peripheral*. Tokoh “aku” hadir membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan diri sendiri berbagai pengalamannya. Dengan demikian, si “aku” hanya tampil sebagai saksi, witness saja (Nurgiyantoro, 2013:355).

2.2.1.5 Tema

Tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu (Saad dalam Ali, 1967:118). Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:115). Tema juga dibagi menjadi dua yaitu Tema Mayor dan Tema Minor, berikut penjelasannya.

1. Tema Mayor

Tema Mayor artinya makna pokok yang menjadi pokok cerita yang menjadi pokok dasar atau gagasan dasar umum karya itu (Nurgiyantoro, 2013:133)

2. Tema Minor

Bagian-bagian tertentu cerita dapat di infestigasi sebagai maksa bagian atau makna tambahan. Makna-makna tambahan ini lah yang disebut sebagai tema-tema tambahan atau tema Minor (Nurgiyantoro, 2013:133).

2.2.1.6 Amanat

Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan oleh pengarang untuk pembaca melalui karya yang diciptakan. Pengarang dapat menyampaikan beberapa amanat kepada pembaca secara langsung maupun tidak langsung.

BAB III

Analisis Struktural Novel Tsumuji Daburu Karya Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji Suatu Tinjauan Struktural Cerita Rekaan

3.1 Analisis Unsur Intrinsik

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

A. Tokoh

1. Yuichi

Terdapat dua tokoh yang sering diceritakan dalam novel Tsumuji Daburu yaitu Yuichi dan Madoka. Cerita dalam novel Tsumuji Daburu bergulir melalui sudut pandang kedua tokoh ini. Yuichi merupakan tokoh utama karena dalam novel terdapat dua belas bab pembagian cerita, dimana enam bagian merupakan sudut pandang Yuichi dan enam bagian lain merupakan sudut pandang Madoka. Yuichi dikatakan tokoh utama yang utama karena kemunculannya lebih banyak dari Madoka, selain itu Yuichi merupakan tokoh yang dikenai konflik dalam novel ini. Bagian saat menggunakan sudut pandang Madoka pengarang tetap menceritakan konflik yang dialami oleh Yuichi. Yuichi merupakan tokoh yang dikenai konflik oleh pengarang berikut kutipan yang membuktikan konflik mengenai tokoh Yuichi.

「なんで反対されるのか、わかんないんだけどさ。しっかりした事務所だってのはわかったしそもそも未成年だからきちんと説明をしに来てくれるのに、それもダメだって母さん言い出してさ」 (Miyashita dan Shoji, 2012:167)

'Nande hantai sa reru no ka, wakan'nai ndakedo sa. Shikkari shita jimusho datte no wa wakattashi somosomo miseinendakara kichinto setsume o shi ni kite kureru no ni, sore mo dame datte kasan iidashite sa'

“Aku nggak tahu apa alasan ibu menentang. Tapi, aku sudah tahu kalau kantor itu kantor yang bagus. Apalagi katanya mereka akan datang kesini untuk berkunjung. Karena aku masih belum menginjak usia dewasa. Tapi ibu tetap menentang.”(Setiawan, 2016:161)

Konflik dalam novel ini menjelaskan tentang ibu Yuichi yang menentang Yuichi untuk meneruskan karirnya dalam bermusik. Yuichi termasuk tokoh utama yang utama karena Yuichi merupakan tokoh yang dikenai banyak konflik. Pengarang selalu melibatkan Yuichi dalam konflik ini dari mulai bagaimana Yuichi menyelesaikan konfliknya sampai akhirnya konflik tersebut selesai. Tokoh utama juga merupakan tokoh yang paling banyak frekuensi kemunculannya. Yuichi merupakan tokoh yang paling banyak muncul dalam novel ini, hal tersebut dibuktikan dengan enam dari dua belas bab dalam novel ini menggunakan sudut pandang dari Yuichi. Selain itu ketika pengarang menggunakan sudut pandang Madoka pengarang tetap membahas konflik dari Yuichi dan tetap memunculkan Yuichi dalam bab tersebut. Kemunculan Yuichi juga terlihat pada pertengahan dan akhir cerita dalam novel, hal tersebut dapat di buktikan dalam kutipan berikut.

「山口まどかさんっていうアイドルの名前もありました」

石郷さんは、おお懐かしいなって頷いた。

「彼女は元気かな。今はどうしているのか」

「偶然なんですけど山口って母の旧姓で、しかもまどかは妹の名前なんです」

「ほう」 そいつは確かに偶然だなって石郷さんは言う。「まどかちゃんって妹がいるのか」

「はい」 (*Miyashita dan Shoji, 2012:116*)

'Yamaguchi Madoka-san tte iu aidoru no namae mo arimashita' Ishigō-san wa, ō natsukashī natte unazuita.

'Kanojo wa genki ka na. Ima wa dōshite iru no ka'

'gūzen'na ndesukedo Yamaguchi tte haha no kyūsei de, shikamo Madoka wa imōto no namaena ndesu'

'hō' soitsu wa tashika ni gūzenda natte Ishigō-san wa iu. 'Madoka-chan tte imōto ga iru no ka'

'hai'

“Ada juga nama *idol*, Yamaguchi Madoka.”

Ishigo-san mengangguk-angguk dan mengatakan bahwa sudah lama sekali ia tidak mendengar nama itu.

“Sehat nggak ya, anak itu? Apa yang dia lakukan sekarang, ya?”

“Kebetulan sekali, Yamaguchi itu nama keluarga ibu sebelum menikah dan Madoka adalah nama adikku.”

“Hmm... kebetulan sekali, ya,” ujar Ishigo-san “Madoka-chan ya, nama adikmu?”

“Iya.” (*Setiawan, 2016:115*)

Kutipan di atas merupakan bagian tengah dalam novel yang terdapat dalam bab ke enam novel Tsumuji Daburu. Kemunculan Yuichi dalam pertengahan cerita merupakan bagian yang penting dalam novel ini, karena kemunculan konflik cerita dalam novel ini berada di bagian pertengahan cerita. Selain itu Yuichi juga mulai terlibat sejak awal kemunculan konflik. Selain muncul dalam pertengahan cerita, Yuichi juga

muncul pada akhir cerita hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut

「あなたのお母さん、小宮由美子はね」

「はい」

「かつて、アイドルの卵だったの」

やっぱりか。「驚かないわね」

「何となくそうじゃないかって思っていました」

そういうものよねって芦田さんは言う。「あなた、勘が良さそうなものね。そしてね、私はね」

「はい」

「あなたのお母さんの、山口まどかのマネージャーだったの」

「マネージャー？」思わず繰り返してしまった。

「当時所属していた事務所でね、私は働いていたのよ実はアイドルを担当するのは山口まどかが初めてで、私も随分と嬉しかったのよ。お母さんは、これはお世辞でもなんでもなくて、実力もあったし、そして性格もとても良い子だったから、毎日が楽しかった」 (Miyashita dan Shoji, 2012:214)

`Anata no okāsan, Komiya Yumiko hane'

`hai'

`katsute, aidoru no tamagodatta no' yappari ka. `Oodorokanai wa ne'

`nantonaku sō janai ka tte omottemashita' sōiu mono yo ne tte Ashida-san wa iu. `Anata, kan ga yo-sa-sōda mono ne. Soshite ne, watashi wa ne'

`hai'

`anata no okāsan no, Yamaguchi Madoka no manējādatta no'

`manējā?' Omowazu kurikaeshite shimatta.

`Tōji shozoku shite ita jimushode ne, watashi wa hataraitte ita no yo jitsuwa aidoru o tantō suru no wa Yamaguchi Madoka ga hajimete de, watashi mo zuibun to ureshikatta no yo. Okāsan wa, koreha oseji demo nan demonakute, jitsuryoku mo attashi, soshite seikaku mo totemo iikodattakara, Mainichi ga tanoshikatta'

“Ibumu, Komiya Yumiko....”

“Ya?”

“Dia calon *idol* dulu”

Benar dugaanku ”Kau tidak kaget, ya?”

“Aku sudah memperkirakannya”

“Langsung tertebak, ya,” ujar Ashida-san. “Kelihatannya kau memang pintar mengamati. Lalu aku....”

“Ya?”

“Aku adalah manajer ibumu, Yamaguchi Madoka”

“Manajer?” tanpa sadar aku membeo.

“Aku dulu bekerja dikantor yang sama dengan ibumu. Yamaguchi Madoka adalah idol pertama yang kutangani. Tentu saja aku sangat senang. ibumu, bukan maksudku membesar-besarkan, memiliki talenta yang hebat sifatnya juga sangat baik, jadi aku menikmati hari-hariku bekerja dengannya.” (Setiawan, 2016:205)

Kutipan di atas merupakan bagian akhir dari novel tsumuji Daburu yang terdapat pada bab ke sepuluh pada novel Tsumuji Daburu. Kemunculan Yuichi dalam bagian akhir sangatlah penting, karena dalam bagian akhir dalam novel ini terdapat penyelesaian dari konflik yang melibatkan Yuichi.

Yuichi juga merupakan tokoh protagonis, hal ini dikarenakan pengarang menggambarkan karakter dan tindakan Yuichi yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Berikut kutipan yang membuktikan tindakan Yuichi sesuai keinginan pembaca.

だったら。

芦田伸子さん。

ここに来て、石郷さんとも親しいんじゃないか疑惑が浮上してきた芦田さん。

DSR のライブを観に来たり、父さんとも知り合いだったり、母さんに電話してきたり、花火大会の日に会いに来たり。

考えてみたらずいぶん謎の動きをしていた人。

「会うしかないよな」 Facebook からメッセージを送る。

<小宮由一です。お訊きしたいことがあります。会ってもらえますか？>(Miyashita dan Shoji, 2012:205)

Dattara.

Ashida Nobuko-san.

Koko ni kite, Ishigō-san tomo shitashī n janai ka giwaku ga fujō shite kita Ashida-san.

DSR no raibu o mi ni ki tari, tōsan tomo shiraidattari, kāsān ni denwa shite ki tari, hanabi taikai no hi ni ai ni ki tari.

Kangaete mitara zuibun nazo no ugoki o shite ita hito. `Au shika nai yo na' feisubukku kara messēji o okuru.

< Komiya Yuichidesu. O kiki shitai koto ga arimasu. Atte moraemasu ka? >

Kalau begitu....

Ashida Nobuko-san.

Sampai disini aku curigawanita itu juga dekat dengan Ishigo-san.

Ia menonton konser DSR, juga kenal dengan Ayah, bahkan menelepon ibu dan datang untuk bertemu saat festival kembang api.

Setelah aku pikirkan baik-baik, ia wanita yang gerak-geriknya sangat misterius.

Harus ketemu dengannya, pikirku sambil mengirim pesan di Facebook.

[Saya Komiya Yuichi. Ada yang ingin saya tanyakan. Bisakah kita bertemu?] (Setiawan, 2016:198)

Kutipan di atas menjelaskan Yuichi yang menemui Ashida Nobuko untuk mengetahui tentang ibunya. Penulis sebagai pembaca novel ini memang berharap Yuichi dapat menyelesaikan masalahnya, salah satunya dengan mengetahui tentang siapa sebenarnya sang ibu, hubungan sang ibu dan Ashida, serta alasan mengapa sang ibu menentang karir Yuichi. Maka dari itu Yuichi dianggap sebagai tokoh protagonis karena tindakan Yuichi sesuai dengan harapan pembaca.

Yuichi merupakan siswa SMA tingkat akhir yang memiliki seorang adik perempuan yang masih berusia sepuluh tahun. Yuichi merupakan seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya. Hal tersebut terlihat ketika Madoka merasa ada perubahan antara Yuichi dan sang ibu Yuichi tidak ingin membuat Madoka khawatir. Sebagai seorang kakak Yuichi sebisa mungkin untuk membuat sang adik lebih tenang dan mencoba

menutupi beberapa hal dari Madoka. Berikut kutipan yang menjelaskan bahwa Yuichi khawatir jika Madoka mengetahui permasalahannya.

納得はしてなかったみたいだあけど、どうかな。元気にしてなかっていうか、全然創造もしてなかったんだけど、まどかも何かあるって感じていたんだろうな。何があったっけ。ああそう芦田信子さんのこととか、お母さんの様子がおかしいとか、そして櫻井華子さんやってきたとか。(Miyashita dan Shoji, 2012:161)

Nattoku wa shi tenakatta mitaida a kedo, dō ka na. Genki ni shi tenakatte iu ka, zenzen sōzō mo shi tenakatta ndakedo, Madoka mo nanikāru tte kanjite ita ndarou na. Nani ga atta kke. Ā sō Ashida Nobuko-san no koto toka, okāsan no yōsu ga okashī toka, soshite Sakurai Kako-san yattekita to ka.

Kelihatannya Madoka tidak mengerti, tapi bagaimana, ya?

Bukannya aku tidak terlalu peduli, tapi aku sama sekali tidak bisa membayangkan. Pasti Madoka merasakan ada sesuatu yang sedang terjadi. Apa, ya? Ah iya. Ashida Nobuko-san, kondisi ibu yang aneh, kemudian Sakurai Hanako yang mampir ke rumah. (Setiawan, 2016:161)

Keluarga Yuichi memiliki tempat pelatihan dojoo, karena yang mengelola tempat itu adalah sang kakek sejak kecil Yuichi kerap membantu untuk membersihkan tempat tersebut. Menurut teman Yuichi, Yuichi merupakan orang yang rajin karena membersihkan tempat latihan dojoo milik sang kakek. Pengarang secara langsung menjelaskan tentang sikap rajin Yuichi melalui perkataan secara langsung dari teman-teman Yuichi. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa Yuichi merupakan orang yang rajin.

ときどき道場の掃除してるって友達に言うと偉いなって感心されるけど、小さい頃からずっとやってるから苦でも何でもないんだ。(Miyashita dan Shoji, 2012:26)

Tokidoki dōjō no sōji shi teru tte tomodachi ni iu to erai natte kanshin sa rerukedo, chīsai koro kara zutto yatterukara ku demo nani demonai nda.

Waktu aku bilang pada teman-teman disekolah kalau aku kadang membersihkan *dojo*, mereka bilang aku rajin. Namun, karena sudah melakukannya sejak kecil aku tak merasa terbebani atau apapun. Sama seperti menyikat gigi, menjadi sebuah kebiasaan. (Setiawan, 2016:26)

Yuichi memiliki sifat yang tanggap, tanggap dapat diartikan cepat dalam mengetahui dan menyadari gejala yang timbul. Permasalahan antara Yuichi dan ibunya bermula saat Yuichi mengatakan kepada sang ibu bahwa dirinya mendapat tawaran dari kantor Ishigo. Yuichi yang merupakan orang yang tanggap langsung berpikir bahwa ibunya melarangnya karena perusahaan yang menawarkan kerja sama adalah perusahaan dari Ishigo. Pemikirannya yang tanggap membuat Yuichi menyimpulkan bahwa sang ibu dan Ishigo sebelumnya pernah saling mengenal. Berikut kutipan yang membuktikan tentang sifat tanggap yang ada pada diri Yuichi.

母さんは<石郷プロモーション>の名前を出したから反対したんだ。

そうとしか思えない。それまでは、ミュージシャンになることを応援してくれたんだから。ライブやってどんどんお客さんが増えてきたときなんかは、スカウトとかされたら凄いねーって手を叩いて喜んでいたので。

母さんは、石郷さんを知ってる。

そう結論づけた。間違いじゃないと思う。(Miyashita dan Shoji, 2012:203)

okāsan wa < Ishigō puromōshon > no namae o dashitakara hantai shita nda. Sō to shika omoenai. Sore made wa, myūjishan ni naru koto o ōen shi tete kureta ndakara. Raibu yatte dondon

*ogyakusan ga fuete kita toki nanka wa, sukauto toka sa retara
sugoi ne tte te o tataite yorokonde ita ndakara.
okāsan wa, Ishigō-san o shitteru.
Sō ketsurondzuketa. Machigai janai to omou.*

Ibu menentang saat aku mengeluarkan nama Ishigo Promotion.

Aku tidak bisa berpikir selain itu. Selama ini Ibu selalu mendukungku yang ingin menjadi musisi. Saat aku bercerita kalau penonton kami semakin banyak, sambil bertepuk tangan Ibu berkata, “Kalau sampai ada yang menawarimu kontrak, pasti menyenangkan sekali, ya!”

Ibu mengenal Ishigo-san.

Begitu kesimpulanku. Tidak salah lagi. (Setiawan, 2016:196)

Yuichi juga memiliki sifat yang ambisius, ambisius adalah keinginan yang keras untuk menginginkan sesuatu. Jiwa ambisius Yuichi terlihat ketika Yuichi tetap melanjutkan karirnya meskipun sang ibu tidak merestuinnya. Jiwa ambisius Yuichi yang tinggi ini membuatnya yakin atas keputusannya membuatnya tidak ragu untuk tetap menandatangani kontrak meskipun sang ibu tidak mengijinkannya. Jiwa ambisius Yuichi dalam kutipan di bawah ini terlihat ketika ia sedang berpikir tentang mengambil keputusan. Berikut kutipannya.

プロとしてやっていきたいって思うってことはそういうことなんだと思う。やるなら、必死でやる親と喧嘩してでも自分の決めた道を進む。どっちにもいい顔をしてウマイコトやっていこうなんて、それは、単なる甘えだ。単なる甘えだ。逃げているんだ。逃げているんだだから、決めた。決めていた。僕は石郷さんの事務所と契約する。他のメンバーの誰かが待ちたいって言ったら、それは悲しいけどしょうがない。(Miyashita dan Shoji, 2012:105-106)

*Puro to shite yatte ikitai tte omou tte koto wa sō iu kotona
nda to omou. Yarunara, hisshide yaru oya to kenka shite demo
jibun no kimeta michi o susumu. Dotchi ni mo ī kao o shite
umai koto yatte ikou nante, soreha, tan'naru amaeda. Tan'naru
amaeda. Nigete iru nda. Nigete iru ndadakara, kimeta. Kimete
ita. Boku wa Ishigō-san no jimusho to keiyaku suru. Hoka no*

menbā no darekaga machitai tte ittara, sore wa kanashikedo shōganai.

Menurutku, berkiprah sebagai seorang profesional memang harus begitu. Kalau terjun, benar-benar lakukan sebaik-baiknya. Meskipun harus bertengkar dengan orang tua, seorang profesional harus berjalan di jalan yang dipilihnya. Sikap ragu-ragu yang memilih keduanya dan berusaha untuk menjalankan keduanya dengan baik, itu Cuma mimpi muluk-muluk. Cuma sebuah pelarian.

Maka dari tu, aku putuskan. Sudah kuputuskan.

Aku akan menandatangani kontrak dengan perusahaan ishigo-san. Memang sedih kalau ada personel lain yang ingin menunggu, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa soal itu. (Setiawan, 2016:104-105)

Yuichi juga memiliki pemikiran yang cerdas. Yuichi yang awalnya berpikir ibunya mengenal Ishigo membuatnya mencari beberapa fakta yang berkaitan dengan ibunya dan Ishigo, setelah mendapatkan beberapa fakta tersebut Yuichi dapat menyimpulkan dan akhirnya menemukan jawabannya mengenai siapa sebenarnya sang ibu. Yuichi awalnya sudah mencurigai bahwa ibunya adalah seorang calon artis di perusahaan Ishigo karena ada suatu masalah ibunya memutuskan untuk tidak melanjutkan karir yang akhirnya membuat ibunya tidak menyukai Ishigo. Karena alasan itu jga ibu Yuichi tidak memberikan restu kepada Yuichi untuk menandatangani kontrak. Pemikiran Yuichi yang cerdas membuatnya bisa menemeukan titik temu yang merupakan akar dari permasalahan tersebut, lalu Yuichi meminta bantuan dari teman sang ibu untuk menyelesaikan masalahnya.

2. Madoka

Madoka merupakan adik perempuan Yuichi. Madoka merupakan tokoh utama tambahan, hal ini dikarenakan kemunculan dan keterlibatan Madoka tidak lebih banyak dari Yuichi. Enam bab dalam novel ini memang menggunakan sudut pandang Madoka, namun Madoka jarang sekali di bicarakan ketika pengarang sedang menggunakan sudut pandang Yuichi. Madoka juga tidak terlalu banyak terlibat dalam konflik yang ada pada novel ini. Madoka juga jarang dibicarakan oleh tokoh lain. Kemunculan Madoka lebih banyak muncul pada awal cerita dalam novel ini. berikut kutipan yang membuktikan kemunculan Madoka pada awal cerita.

うちには、おとうさんとおかあさんがいておじいちゃんがいる、おにいちゃんがいる、おにいちゃんがいる、私がいる。もっと詳しくいうなら、毎朝江ノ電と横須賀線を乗り継いで東京の会社まで働きに行くまじめなおとうさんと、かわいくてお菓子づくりの得意なおかあさんと、柔道場の主で接骨院もやっているおじいちゃんと、かつこよくてピアノのうまい高校二年生のおにいちゃん。それに、おとうさんとおかあさんとおじいちゃんとおにいちゃんが大好きな小学四年生の私。(Miyashita dan Shoji, 2012:9)

Uchi ni wa, otōsan to okāsan ga ite oji ~ichangaite, o ni i-chan ga ite, o ni i-chan ga ite, watashi ga iru. Motto kuwashiku iunara, maiasa enoden to Yokosukasen o noritsuide Tōkyō no kaisha made hataraki ni iku majimena otōsan to, kawaiikute okashi-dzukuri no tokuina okāsan to, yawara dōjōnonushi de setsukotsuin mo yatte iru ojīchan to, kakkoyokute piano no umai kōkōninensei no o ni i-chan. Sore ni, otōsan to okāsan to ojīchan to o ni i-chan ga daisukina shōgaku shinensei no watashi.

Di rumah kami ada ayah, ibu, kakek, kakak laki-lakiku, dan terakhir, aku. Lebih lengkapnya ada ayah yang serius bekerja di sebuah perusahaan di Tokyo dan setiap hari naik kereta jalur Enoden dan jalur Yokosuka; ada ibu yang imut dan pintar membuat kudapan manis; ada kakek yang memiliki dojo sekaligus klinik tulang; ada kakak, pelajar

kelas 2 SMA yang keren dan pintar bermain piano; dan aku, gadis kelas 4 SD yang sangat-sangat menyayangi ayah, ibu, kakek, dan kakak. (Setiawan, 2016:11)

Awal cerita biasanya memang terdapat pengenalan, dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang dari Madoka untuk memalui pengenalan karakter yang ada dalam novel Tsumuji Daburu.

Madoka merupakan anak perempuan yang berusia sepuluh tahun, pengarang menggambarkan karakter Madoka yang ceria. Pada umumnya memang anak perempuan yang belum beranjak sebagai remaja memiliki karakter ceria seperti Madoka. Karakter Madoka yang ceria ini dapat dibuktikan ketika Yuichi sedang berkumpul dengan teman-temannya, Yuichi menunjukkan kepada teman-temannya bahwa Madoka memberikan pesan yang berisi kata-kata penyemangat untuk Yuichi dan teman-temannya. Berikut kutipan yang membuktikan karakter ceria ada pada diri Madoka.

長谷のマサヤの家の土蔵に集まって練習して、休憩中にまどかが皆に寄せたメッセージ、チラシの裏に太いマジックで書いた<みんな！ファイトおお!!>の文字を見せたら皆が大笑いした。

「まどかちゃんってホント元気だよな」(Miyashita dan Shoji, 2012:31)

Hase no Masaya no ie no dozō ni atsumatte renshū shite, kyūkei-chū ni Madoka ga mina ni yoseta messēji, chirashinoura ni futoi majikku de kaita < min'na! Faito ō! ! > No moji o misetara mina ga ōwari shita. `Madoka-chan tte honto genkida yo na

Kami berkumpul di rumah Masaya yang ada di kota Hase dan berlatih di gudangnya. Saat beristirahat aku menunjukkan pesan dari madoka yang ia tulis di belakang selebaran dengan spidol hitam tebal. Mereka tertawa karena disitu tertulis, “Semuanya, FI~IGHT!!”

“Madoka-chan benar-benar ceria, ya.”
“Iya.” Itulah kelebihanannya (Setiawan, 2016:32)
Madoka, adik yang ceria dan manis”

Selain kutipan di atas, terdapat kutipan lain yang membuktikan bahwa Madoka merupakan seorang anak yang ceria. Pengarang memang menggambarkan tokoh Madoka sebagai anak dan adik perempuan yang manis dan ceria. Hal ini diungkapkan oleh Yuichi, berikut kutipan yang membuktikan bahwa Yuichi mengatakan bahwa Madoka adalah seorang adik yang ceria.

元気で、可愛い妹のまどか。カッコいいお兄ちゃんが大好きって満面の笑みで言うまどか。家族に言うだけならまだしもまわりの人全員にそう言う。(Miyashita dan Natu, 2012:27)

Genkide, kawaii imōto no Madoka. Kakkoī o nīchan ga daisuki tte manmen'noemi de iu Madoka. Kazoku ni iu dakenara madashimo mawari no hito zen'in ni sō iu.

Madoka, adik yang ceria dan manis.

Adik yang selalu bilang kalau ia suka dengan kakaknya yang keren. Kalau Cuma diantara anggota keluarga saja sih tidak apa-apa. Namun, ia juga mengatakan pada semua orang disekelilingnya. (Setiawan. 2016:27)

Selain memiliki karakter yang ceria Madoka juga merupakan anak yang pantang menyerah. Pengarang dalam novel ini menceritakan bahwa Madoka merupakan pemain *judo*, ia aktif dalam latihan *judo* di tempat latihan sang kakek. Keahlian judo ini di dapat dari sang kakek, berbeda dengan Yuichi Madoka lebih pintar dalam bidang ini. Madoka kerap melakukan latihan judo ditempat latihan sang kakek, hal ini menyebabkan Madoka kelelahan. Meskipun sudah lelah Madoka tidak berhenti melakukan latihan judo hal ini membuktikan bahwa Madoka memiliki

sikap pantang menyerah. Berikut kutipan yang membuktikan sifat pantang menyerah yang ada pada diri Madoka.

だんだん息が切れてきた。足だろうか、腰だろうかともかく下半身に力が入らなくなってくる。中腰から技を繰り出すことの多い柔道は、やっぱり足腰を鍛えなくちゃ話にならない。(Miyashita dan Shoji, 2012:133)

Dandan iki ga kirete kita. Ashidarou ka, koshidarou ka tomokaku kahanshin ni chikara ga hairanaku natte kuru. Chūgoshi kara waza o kuridasu koto no ōi jūdō wa, yappari ashikoshi o kitaenakucha hanashininaranai.

Perlahan nafasku mulai tersengal-sengal. Kaki atau punggung, ya?. Entah yang pasti lama kelamaan aku tidak bisa mengerahkan tenaga ke tubuh bagian bawahku. Untuk menjadi seorang atlet judo yang banyak menggunakan pinggang untuk melakukan serangan, aku harus melatih kaki dan pinggang. Kalau tidak, tidak mungkin bisa. (Setiawan, 2016:131)

Madoka merupakan orang yang perhatian. Hal ini dibuktikan saat Madoka melihat ibunya dengan wajah yang pucat dan akan pingsan ia langsung berlari ke arah ibunya dan membantu ibunya untuk berbaring. Madoka juga memberikan segelas air dan mengambil air putih untuk ibunya. Madoka memang masih kecil namun rasa perhatiannya membuatnya langsung membantu sang ibu. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

「おかあさん、具合が悪いの？お蒲団敷こうか。横になったほうがいいよ」お水を持ってこようとキッチンへ戻る。

コップの水を手渡して、和室からタオルケットを持ってきておかあさんに掛ける。(Miyashita dan Shoji, 2012:123)

Okāsan, guaigawarui no? O futon shikou ka. Yoko ni natta hō ga ī yo' o mizu o motte koyou to kitchin e modoru. Koppu no

mizu o tewatashite, washitsu kara taoruketto o motte kite okāsan ni kakeru.

“Ibu sakit? Aku siapkan *futon*, ya? Tiduran saja dulu.”

Kemudian au ke dapur untuk mengambil air.

Aku menyerahkan gelas berisi air, kemudian berlari ke kamar untuk mengambil selimut, dan menyelimuti ibu.”(Setiawan, 2016:121)

2. Yumiko

Yumiko merupakan ibu Yuichi dan Madoka, dalam novel ini kemunculan Yumiko sangatlah sedikit oleh karena itu Yumiko termasuk tokoh tambahan. Selain kemunculannya yang sedikit, Yumiko juga jarang dibicarakan oleh tokoh lain. Karena Yumiko merupakan tokoh tambahan, oleh karena itu pengarang juga sangat sedikit menjelaskan tentang karakter Yumiko. Yumiko yang merupakan seorang ibu dari Yuichi dan Madoka yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Yumiko memiliki sifat yang dermawan. Kedermawanan Yumiko dijelaskan saat Yumiko memberikan makanan kepada anak-anak yang berlatih di tempat latihan *judo* ayahnya. Berikut kutipan yang membuktikan sifat dermawan Yumiko.

そうして、ケーキクーラーの上に冷ましてあったマドレーヌたちを紙の袋に詰め始めた。道場でのおやつに配る分だろう。熱々のほうを詰めると、袋の中に蒸気が籠もってぺたっとなってしまうらしい。(Miyashita dan Shoji, 2012:12)

Sōshite, kēkikūrā no ue ni samashite atta madorēnu-tachi o kami no fukuro ni tsume hajimeta. Dōjō de no o yatsu ni kubaru bundarou. Atsuatsu no hō o tsumeru to,-bukuro no naka ni jōki ga komo tte petatto natte shimaurashī.

Lalu, ibu mulai mengemas *madeleine* yang tadi didinginkan di atas pendingin kue ke dalam kantung kertas. Pasti yang nanti akan di bagikan di *dojo*. Kalau dikemas waktu masih panas, katanya akan jadi kempis karena uap panasnya terkurung di dalam kantong. (Setiawan, 2016:14)

Selain memiliki sifat yang dermawan, Yumiko juga memiliki sifat yang baik hati. Hal ini dibuktikan saat Yuichi menerima banyak hadiah coklat dari beberapa siswi perempuan. Yumiko yang merupakan seorang wanita mengerti bagaimana perasaan beberapa siswi yang menyukai anaknya, Yumiko memberi saran agar Yuichi membalas pemberian para siswi ini agar mereka tidak terlalu berharap dan akhirnya tersakiti. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

女の子にとって、ものすごい大切なものなのに、傷つけないようにお返しをするのには、誤解されないようにするためにはこれをどうしたらいいのかってものすごい真剣に悩んだらしい。(Miyashita dan Shoji, 2012:168)

On'nanoko ni totte, monosugoi taisetsuna mononanoni, kizutsukenai yō ni okaeshi o suru no ni wa, gokai sa renai yō ni suru tame ni wa kore o dōshitara ī no ka tte monosugoi shinken ni nayandarashī.

Ibu benar-benar memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa membalas semuanya tanpa melukai perasaan para gadis tersebut, juga jangan sampai membuat mereka salah paham. Sebab, itu penting bagi seorang gadis, (Setiawan, 2016:163)

Penulis hanya menemukan dua karakter dari ibu Yuichi karena kemunculannya yang sangat sedikit, selain itu pengarang novel ini juga tidak menuliskan secara jelas bagaimana karakter dari Yumiko.

3. Koichiro

Koichiro merupakan ayah dari Yuichi dan Madoka. Ia bekerja sebagai perékayasa sistem di suatu perusahaan di daerah Tokyo. Seperti umumnya seorang ayah Koichiro memiliki sikap yang bijaksana. Koichiro

dianggap bijaksana karena saat Yuichi menanyakan alasan apa yang membuat Yumiko menentang kontrak, Koichiro meminta agar Yuichi sabar menunggu tentang alasan Yumiko, jika Koichiro tidak bijaksana mungkin dia sudah mengungkapkannya kepada Yuichi, namun Koichiro berpikir agar Yuichi mengerti dengan sendirinya. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

「父さんがお前に話して聞かせるのは簡単なんだけど、あくまでもお母さんの事情なんだしほら、お母さんってさ、何というか、意外と不器用というか考え過ぎてオーバーヒートしちゃうだろう？お前ならわかると思うけど」(Miyashita dan Shoji, 2012:167)

'Tōsan ga omae ni hanashite kika seru no wa kantan'na ndakedo, akumademo okāsan no jijōna ndashi hora, okāsan tte sa, nan to iu ka, igaito bukiyō to iu ka kangae sugite ōbāhito shi chaudarou? Omaenara wakaruru to omoukedo'

“Tentu saja mudah bagi Ayah untuk menceritakan semuanya padamu,” Ayah melanjutkan “Tapi, ini masalah Ibu. Apa ya...? Ibu itu di luar dugaan, sedikit kurang lihai menghadapi masalah juga sering berpikir terlalu dalam dan akhirnya *overheat*. Ayah yakin kau tahu maksudnya.” (Setiawan, 2016:163)

Selain sikap bijaksana yang dimilikinya, Koichiro juga memiliki sifat yang perhatian kepada anaknya. Hal ini tentu umum bagi seorang ayah. Bentuk perhatian yang Koichiro berikan adalah, ketika ia lelah setelah bekerja Koichiro tetap menyempatkan memberikan hadiah kepada Yuichi. Setelah pulang dari tempat kerjanya Koichiro memberikan Yuichi sebuah manga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

漫画好きの父さんは唯一漫画だけは欲しいものを何でも買ってくれる。っていうか自分で率先して買ってくる。母さんは「甘い！」って昔から怒っていたけどね。(Miyashita dan Shoji, 2012:27)

Manga-suki no tōsan wa yuiitsu manga dake wa hoshī mono o nandemo katte kureru. Tte iu ka jibun de sossen shite katte kuru. Kāsan wa `amai!' Tte mukashi kara okotte itakedo ne.

Ayah selalu membelikan *manga* yang aku inginkan karena ia juga menyukainya. Ah, lebih tepatnya, Ayah yang berinisiatif untuk membelinya. Hanya saja, dari dulu ibu sering marah-marah. Jangan terlalu dimanjakan! Kata Ibu. (Setiawan, 2016:28)

Penulis hanya menemukan dua karakter dari ayah Yuichi karena kemunculannya yang sangat sedikit, selain itu pengarang novel ini juga tidak menuliskan secara jelas bagaimana karakter dari Koichiro.

4. Sayumi

Sayumi merupakan kekasih Yuichi. Digambarkan Sayumi memiliki usia lima tahun lebih tua daripada Yuichi. Usia Sayumi yang lebih tua dari Yuichi, ia memiliki sikap yang lebih dewasa dari Yuichi. Yuichi sendiri yang menilai bahwa Sayumi lebih dewasa darinya. Yuichi selalu menceritakan masalahnya pada Sayumi dan Sayumi akan memberikan nasehat untuk Yuichi. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa Yuichi selalu menceritakan masalahnya kepada Sayumi karena kedewasaan Sayumi.

おかしな事を言えばそれはそうじゃないと思うとか言ってくれるけど僕の考え方には全面的に賛成してくれる。
(Miyashita dan Shoji, 2012:109)

Okashina koto o ieba sore wa sō janai to omou toka itte kurerukedo boku no kangaekata ni wa zenmen-teki ni sansei shite kureru.

Apapun aku bicarakan dengannya. Sayumi-san jauh lebih dewasa dariku selalu mendengarkan dengan serius. (Setiawan, 2016:108)

Sayumi juga memiliki wajah yang cantik. Sayumi merupakan sesosok wanita yang cantik, pengarang menggambarkan paras cantik tokoh Sayumi melalui percakapan antar tokoh. Madoka menyebut Sayumi dengan sebutan “kakak cantik”. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa Sayumi merupakan wanita yang cantik.

「おお、あのべっぴんさんな。わかったわかった野宮さんだったか？

「そうそう、野宮さん」

「すっごくキレイなんだよね。やっぱりさ、キレイな女の人にはキレイな犬が似合うんだよ」 (Miyashita dan Shoji, 2012:23)

'Ō, ano beppin-san na. Wakatta wakatta Nomiya-sandatta ka?' 'Sō sō, Nomiya-san' suggoku kireina nda yo ne. Yappari-sa, kireina on'anohito ni wa kireina inu ga niau nda yo'

“Aaah... kakak yang cantik itu, ya? Aku tahu, aku tahu. Kalau nggak salah, Nomiya-san ya namanya?” kata kakek

“Iya, iya. Nomiya-san,” balasku

“Cantik sekali, ya,” Madoka ikut menimpali “Benar ya, ternyata anjing yang cantik itu cocok untuk otang yang cantik (Setiawan, 2016:24)

Penulis hanya menemukan dua karakter dari Kekasih Yuichi karena kemunculannya yang sangat sedikit, selain itu pengarang novel ini juga tidak menuliskan secara jelas bagaimana karakter dari Sayumi.

5. Naruchon

Naruchon merupakan salah satu teman *band* Yuichi. Naruchon merupakan ketua dari band ini. penulis hanya dapat menganalisis karakter Naruchon, karena karakter dari teman Yuichi yang lainnya tidak terlalu jelas dituliskan oleh pengarang. Kemunculan mereka juga sangat jarang

dalam novel ini. Penulis hanya dapat menganalisis karakter dari tokoh Naruchon, yang kemunculannya lebih banyak daripada Zaki dan Masaya. Naruchon yang merupakan ketua band memiliki karakter yang baik hati. Naruchon memiliki karakter yang bijaksana, sebagai ketua umumnya memang harus bersifat bijaksana. Kebijakan Naruchon saat ia memutuskan agar teman-temannya tetap melanjutkan pendidikan mereka namun juga berfokus dengan karir *band* mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

軽くスライドさせた。歪んだ音が控えめにアンプから流れた。「活動しやすいようにさ、皆で、同じ大学へ。ザキがちょっと危ないかもしれないけど、そこは皆で協力して、何としてでも全員同じ大学へ行こう」(Miyashita dan Shouji, 2012:199)

Mina ga, Naru chon no kao o mita. Naru chon wa kōdo o osaeta mama karaku suraido sa seta. Yuganda oto ga hikaeme ni anpu kara nagareta. `Katsudō shi yasui yō ni sa, mina de, onaji daigaku e. Zaki ga chotto abunai kamo shirenaikedo, soko wa mina de kyōryoku shite, nani to shite demo zen'in onaji daigaku e ikou'

Semuanya memandang Naruchon. Naruchon meluncurkan jemari di senar-senar gitarnya sambil tetap menekan akor. Nada suara sumbang terdengar lemah dari speaker.

“Ayo kita masuk Universitas yang sama, biar kegiatan musiknya lebih mudah, mungkin Zaki yang agak susah, tapi ayo kita saling membantu biar bisa masuk ke universitas yang sama” (Setiawan, 2016:192)

B. Penokohan

Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengarang cerita juga menggunakan beberapa teknik dalam melukiskan tokoh tersebut. ada beberapa teknik yang digunakan untuk menggambarkan tokoh

dalam *Tsumuji Daburu*. berikut penjelasan tentang beberapa teknik pelukisan tokoh yang terdapat dalam novel *Tsumuji Daburu*.

a) Teknik Dramatik

Berbeda dengan teknik analitik teknik dramatik ini menggunakan cara tidak langsung dalam pelukisan karakter tokohnya. Pengarang sengaja menjelaskan karakter tokoh melalui beberapa cara, dalam novel ini pengarang menggunakan tiga teknik dramatik yaitu teknik cakapan, teknik reaksi tokoh lain, teknik pikiran dan perasaan. Berikut penjelasannya.

1. Teknik Cakapan

Teknik cakapan adalah teknik pelukisan karakter dengan menggunakan percakapan antar tokoh. Pengarang mengungkapkan karakter tokoh tersebut melalui percakapan antara tokoh lain. Berikut kutipan yang menjelaskan tentang teknik cakapan.

長谷のマサヤの家の土蔵に集まって練習して、休憩中にまどかが皆に寄せたメッセージ、チラシの裏に太いマジックで書いた<みんな！ファイトおお!!>の文字を見せたら皆が大笑いした。

「まどかちゃんってホント元気だよな」

「うん」それが取り柄だ(Miyashita dan Shoji, 2012:31)

Hase no Masaya no ie no dozō ni atsumatte renshū shite, kyūkei-chū ni Madoka ga mina ni yoseta messēji, chirashinoura ni futoi majikku de kaita < min'na! Faito ō! ! > No moji o misetara mina ga ōwarai shita. 'Madoka-chan tte honto genkida yo na'

'un' sorega torieda

Kami berkumpul di rumah Masaya yang ada di kota Hase dan berlatih di gudangnya. Saat beristirahat aku menunjukkan pesan dari madoka yang ia tulis di belakang

selebaran dengan spidol hitam tebal. Mereka tertawa karena disitu tertulis, “Semuanya, FI~IGHT!!”

“Madoka-chan benar-benar ceria, ya.”

“Iya.”. Itulah kelebihanannya (Setiawan, 2016:32)

Kutipan di atas menunjukkan penjelasan karakter dari tokoh Madoka. Pengarang menjelaskan karakter Madoka yang ceria dengan cara menunjukkan percakapan antara Yuichi dan temannya yang menilai bahwa Madoka sesosok anak yang ceria. Ketika teman-teman Yuichi mengatakan bahwa Madoka adalah sesosok adik yang ceria Yuichi menyetujui perkataan temannya dan mengatakan bahwa Madoka yang ceria merupakan sebuah kelebihan, hal itu dapat dilihat dalam kalimat [「まどかちゃんってホント元気だよな」「うん」それが取り柄だ] yang memiliki arti “Madoka-chan benar-benar ceria, ya.”

“Iya.”. Itulah kelebihanannya.

2. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar. Melalui teknik reaksi tokoh lain dapat diketahui bahwa Madoka merupakan sesosok anak yang ceria. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Madoka memiliki karakter yang ceria, di dalam novel ini pengarang menggunakan dua teknik yang menggambarkan sikap ceria

yang terdapat dalam diri Madoka yaitu dengan teknik cakapan dan teknik reaksi tokoh lain. Kali ini penulis akan membahas teknik reaksi tokoh lain yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter ceria dari Madoka. Berikut kutipan yang membuktikan pengarang menggunakan teknik reaksi tokoh lain untuk menggambarkan sikap ceria Madoka.

元気で、可愛い妹のまどか。カッコいいお兄ちゃんが大好きって満面の笑みで言うまどか。家族に言うだけならまだしもまわりの人全員にそう言う。(Miyashita dan Natu, 2012:27)

Genkide, kawaii imōto no Madoka. Kakkoī o nīchan ga daisuki tte manmen'noemi de iu Madoka. Kazoku ni iu dakenara madashimo mawari no hito zen'in ni sō iu.

Madoka, adik yang ceria dan manis.

Adik yang selalu bilang kalau ia suka dengan kakaknya yang keren. Kalau Cuma diantara anggota keluarga saja sih tidak apa-apa. Namun, ia juga mengatakan pada semua orang disekelilingnya. (Setiawan. 2016:27)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Yuichi mengatakan bahwa Madoka adalah adik yang ceria. Kutipan di atas memperlihatkan reaksi dari Yuichi terhadap sikap Madoka yang akhirnya membuat Yuichi mengatakan bahwa Madoka adalah sosok adik yang manis dan ceria

3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik Pikiran dan perasaan merupakan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas didalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh. Melalui teknik pikiran dan perasaan dapat diketahui Yuichi

memiliki sikap ambisius. Pengarang menggambarkan sikap ambisius Yuichi dengan cara menunjukkan apa yang melintas pada pikiran Yuichi. Yuichi berpikir tentang masa depannya kelak, Yuichi yakin dengan keputusannya untuk memilih menandatangani kontrak meskipun sang ibu tidak mengijinkannya. Rasa ambisius Yuichi dalam kutipan di atas terlihat saat ia sedang berpikir tentang keputusannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

プロとしてやっていきたいって思うってことはそういうことなんだと思う。やるなら、必死でやる親と喧嘩してでも自分の決めた道を進む。どっちにもいい顔をしてウマイコトやっついこうなんて、それは、単なる甘えだ。単なる甘えだ。逃げているんだ。逃げているんだだから、決めた。決めていた。僕は石郷さんの事務所と契約する。他のメンバーの誰かが待ちたいって言ったら、それは悲しいけどしょうがない。
(Miyashita dan Shoji, 2012:105-106)

Puro to shite yatte ikitai tte omou tte koto wa sō iu kotona nda to omou. Yarunara, hisshide yaru oya to kenka shite demo jibun no kimeta michi o susumu. Dotchi ni mo ī kao o shite umai koto yatte ikou nante, soreha, tan'naru amaeda. Tan'naru amaeda. Nigete iru nda. Nigete iru ndadakara, kimeta. Kimete ita. Boku wa Ishigō-san no jimusho to keiyaku suru. Hoka no membā no darekaga machitai tte ittara, sore wa kanashikedo shōganai.

Menurutku, berkiprah sebagai seorang profesional memang harus begitu. Kalau terjun, benar-benar lakukan sebaik-baiknya. Meskipun harus bertengkar dengan orang tua, seorang profesional harus berjalan di jalan yang dipilihnya. Sikap ragu-ragu yang memilih keduanya dan berusaha untuk menjalankan keduanya dengan baik, itu Cuma mimpi muluk-muluk. Cuma sebuah pelarian.

Maka dari tu, aku putuskan. Sudah kuputuskan.

Aku akan menandatangani kontrak dengan perusahaan ishigo-san. Memang sedih kalau ada personel lain yang ingin menunggu, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa soal itu. (Setiawan, 2016:104-105)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa meskipun ibunya menentang Yuichi tetap berambisi untuk melanjutkan karirnya di bidang musik, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “Meskipun harus bertengkar dengan orang tua, seorang profesional harus berjalan di jalan yang dipilihnya.” [やるなら、必死でやる親と喧嘩してでも自分の決めた道を進む。]. Yuichi tetap memutuskan untuk menandatangani kontrak hal itu terdapat pada kalimat “Aku akan menandatangani kontrak dengan perusahaan ishigo-san.” [僕は石郷さんの事務所と契約する。].

3.1.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan dalam novel Tsumuji Daburu adalah alur progresif. Cerita dalam novel ini bergulir secara berurutan dimulai dengan tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, dan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Berikut beberapa kutipan yang membuktikan bahwa novel ini menggunakan alur progresif atau alur maju.

a) Tahap Awal

うちには、おとうさんとおかあさんがいておじいちゃんがいる、おにいちゃんがいる、おにいちゃんがいる、私がいる。もっと詳しくいうなら、毎朝江ノ電と横須賀線を乗り継いで東京の会社まで働きに行くまじめなおとうさんと、かわいくてお菓子づくりの得意なおかあさんと、柔道場の主で接骨院もやっているおじいちゃん、かつこよくてピアノのうまい高校二年生のおにいちゃん。それに、おとうさんとおかあさんとおじい

ゃんとおにいちゃんが大好きな小学四年生の私。(Miyashita dan Shoji, 2012:9)

Uchi ni wa, otōsan to okāsan ga ite oji ~ichangaite, o ni i-chan ga ite, o ni i-chan ga ite, watashi ga iru. Motto kuwashiku iunara, maiasa enoden to Yokosukasen o noritsuide Tōkyō no kaisha made hataraki ni iku majimena otōsan to, kawaiikute okashi-dzukuri no tokuina okāsan to, yawara dōjōnonushi de setsukotsuin mo yatte iru ojīchan to, kakkoyokute piano no umai kōkōninensei no o ni i-chan. Sore ni, otōsan to okāsan to ojīchan to o ni i-chan ga daisukina shōgaku shinensei no watashi.

Di rumah kami ada ayah, ibu, kakek, kakak laki-lakiku, dan terakhir, aku. Lebih lengkapnya ada ayah yang serius bekerja di sebuah perusahaan di Tokyo dan setiap hari naik kereta jalur Enoden dan jalur Yokosuka; ada ibu yang imut dan pintar membuat kudapan manis; ada kakek yang memiliki dojo sekaligus klinik tulang; ada kakak, pelajar kelas 2 SMA yang keren dan pintar bermain piano; dan aku, gadis kelas 4 SD yang sangat-sangat menyayangi ayah, ibu, kakek, dan kakak. (Setiawan, 2016:11)

Kutipan diatas merupakan tahap awal dalam alur progresif yaitu pengenalan. Kutipan diatas terdapat dalam bab pertama dalam novel. Bab pertama dalam novel Tsumuji Daburu menggunakan sudut pandang dari Madoka. Pengarang menggunakan sudut pandang Madoka dalam pengenalan novel Tsumuji Daburu. Kutipan tersebut menceritakan dimana Madoka memberitahukan tentang keluarganya dengan sedikit keterangan yang dimiliki setiap anggota keluarganya mulai dari sang ayah, ibu, kakek, kakak laki-lakinya, dan dirinya sendiri.

「山口まどかさんっていうアイドルの名前もありました」

石郷さんは、おお懐かしいなって頷いた。

「彼女は元気かな。今はどうしているのか」

「偶然なんですけど山口って母の旧姓で、しかもまどかは妹の名前なんです」

「ほう」 そいつは確かに偶然だなんて石郷さんは言う。「まどかちゃんって妹がいるのか」

「はい」 (*Miyashita dan Shoji, 2012:116*)

'Yamaguchi Madoka-san tte iu aidoru no namae mo arimashita' Ishigō-san wa, ō natsukashī natte unazuita.

'Kanojo wa genki ka na. Ima wa dōshite iru no ka'

'gūzen'na ndesukedo Yamaguchi tte haha no kyūsei de, shikamo Madoka wa imōto no namaena ndesu'

'hō' soitsu wa tashika ni gūzenda natte Ishigō-san wa iu. 'Madoka-chan tte imōto ga iru no ka'

'hai'

“Ada juga nama *idol*, Yamaguchi Madoka.”

Ishigo-san mengangguk-angguk dan mengatakan bahwa sudah lama sekali ia tidak mendengar nama itu.

“Sehat nggak ya, anak itu? Apa yang dia lakukan sekarang, ya?”

“Kebetulan sekali, Yamaguchi itu nama keluarga ibu sebelum menikah dan Madoka adalah nama adikku.”

“Hmm... kebetulan sekali, ya,” ujar Ishigo-san “Madoka-*chan* ya, nama adikmu?”

“Iya.” (*Setiawan, 2016:115*)

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan antara Ishigo dan Yuichi yang terdapat pada bagian atau bab ke enam pada novel Tsumuji Daburu pada bab ini pengarang menggunakan sudut pandang Yuichi. Kutipan di atas merupakan awal dari kemunculan konflik yang terdapat dalam novel Tsumuji Daburu. Awal kemunculan konflik terjadi ketika Yuichi menemui Ishigo untuk membicarakan tentang

kontrak dengan perusahaan musik milik Ishigo. Percakapan di atas memperlihatkan pemunculan konflik dimana Ishigo seperti mengetahui tentang ibu Yuichi. Yuichi merasa nama yang di sebutkan Ishigo ada kemiripan dengan nama sang ibu namun dia hanya menganggap hal itu sebuah kebetulan karena Yuichi juga belum mengetahui yang sebenarnya.

「なんで反対されるのか、わかんないんだけどさ。しっかりした事務所だってのはわかったしそもそも未成年だからきちんと説明をしに来てくれるのに、それもダメだって母さん言い出してさ」

「だから、お母さんが言うてくるまで待ってあげてよ」

「言うてくるって？」

「華子さんのこととか、スカウトのこととか」なんでだ。

「その二つが関係してるの？」

「お母さんの中ではね」 (Miyashita dan Shoji, 2012:167)

'Nande hantai sa reru no ka, wakan'nai ndakedo sa. Shikkari shita jimusho datte no wa wakattashi somosomo miseinendakara kichinto setsumeji o shi ni kite kureru no ni, sore mo dame datte kasan iidashite sa'

'dakara, okasan ga itte kuru made matte agete yo' 'gen tte kuru tte?' 'Kako-san no koto toka, sukauto no koto toka' nandeda. 'Sono futatsu ga kankei shi teru no?' 'Okasan no naka de hane'

“Aku nggak tahu apa alasan ibu menentang. Tapi, aku sudah tahu kalau kantor itu kantor yang bagus. Apalagi katanya mereka akan datang kesini untuk berkunjung. Karena aku masih belum menginjak usia dewasa. Tapi ibu tetap menentang.”

“Karena itu, tunggu saja ya, sampai ibu siap menceritakannya pada semuanya.”

“Bercerita?.”

“Tentang Hanako-san, juga tentang tawaranmu”

Kenapa?

“Memangnya dua hal itu berhubungan, ya?.”

“Dalam diri Ibu, iya,” ujarnya. “Itu karena Ibu tahu semuanya.”(Setiawan, 2016:161)

Kedua kutipan di atas memperlihatkan percakapan dari Yuichi dan ayahnya yang terdapat pada bab atau bagian ke delapan, dalam bab tersebut penulis menggunakan sudut pandang Yuichi. Setelah pengarang memulai dengan memperkenalkan konflik pada kutipan di atas pengarang mulai memperlihatkan konflik awal yang terdapat dalam novel ini. Konflik dalam novel ini adalah ketika Ibu Yuichi menentang keinginan Yuichi untuk masuk di sebuah perusahaan musik. Yuichi tidak mengetahui alasan yang sebenarnya kenapa ibunya menentang padahal dari awal ibunya sangat mendukung keinginan Yuichi untuk bermusik. Menurut sang ayah, ibunya akan menceritakan semuanya kepada Yuichi. Konflik diatas lebih menekankan pada masalah ibunya yang seperti menyembunyikan sesuatu.

b) Tahap Tengah

朝の散歩をしながら、サユミさんに全部話してみた。

母さんにスカウトされたことを話したら反対されたこと。あんなにバンドの活動は応援してくれていたのに、事務所と契約するのはやめた方がいいって。

もちろん反対されても契約する。それはもうバンドメンバーの皆とは確認済みだし決めてる。

でも、親の承諾がないと契約できない。だから、きっちり話をつけてから連絡をくれて石郷さんには言われているんだ。どうしても説得できないようなら最後の手段で石郷さんが来てくれるけど、やっぱり基本的には揉めない方がいい。それはそうだと思う。(Miyashita dan Shoji, 2012:170)

Asa no sanpo o shinagara, sayumi-san ni zenbu hanashite mita.

okāsan ni sukauto sa reta koto o hanashitara hantai sa reta koto. An'nani bando no katsudō wa ōen shite kurete ita no ni, jimusho to keiyaku suru no wa yameta kata ga ītte.

Mochiron hantai sa rete mo keiyaku suru. Sore wa mō bandomenbā no mina to wa kakunin-zumidashi kime teru.

Demo, oya no shōdaku ga nai to keiyaku dekinai. Dakara, kitchiri hanashi o tsukete kara renraku o kure tte Ishigō-san ni wa iwa rete iru nda. Dōshiteno settoku dekinai yōnara saigo no shudan de Ishigō-san ga kite kurerukedo, yappari kihontekini wa momenai kata ga ī. Sore wa sōda to omou.

Aku menceritakan semuanya pada Sayumi-san waktu jalan-jalan pagi.

Aku bercerita tentang aku yang ditawarkan pekerjaan dan di tentang Ibu. Padahal Ibu sudah mendukung kegiatan *band* kami, tapi ia tidak setuju. Ibu bilang aku lebih baik tidak menandatangani kontrak dengan kantor musik semacam itu.

Tentu saja tanpa persetujuannya pun aku akan tetap menandatangani kontrak. Aku sudah memastikan itu dengan personel yang lain. Itu sudah diputuskan.

Tapi tanpa persetujuan orang tua, kami tidak bisa. Oleh karena itu, Ishigo-san meminta kami berbicara dengan orang tua masing-masing dengan baik, kemudian datang lagi. Kalau bagaimanapun juga mereka tidak bisa diyakinkan, mau tidak mau Ishigo-san akan datang berkunjung. Menurutnya, lebih baik tidak menimbulkan masalah tentu saja aku juga berpikir seperti itu. (Setiawan, 2016:165)

Berdasarkan kutipan diatas konflik dalam novel ini semakin meningkat, kutipan di atas terdapat dalam bab atau bagian ke delapan dalam novel Tsmuji Daburu dan pengarang masih menggunakan sudut pandang Yuichi. Konflik yang dialami Yuichi semakin meningkat membuat Yuichi menceritakan masalahnya kepada Sayumi yang merupakan kekasih Yuichi. Penggalan di atas menjelaskan bahwa Yuichi akan tetap menandatangani kontrak dengan perusahaan musik milik Ishigo walaupun sang Ibu menentang keinginannya, namun Yuichi tidak bisa melakukan itu karena menurut Ishigo kontrak kerja yang akan dilakukan juga harus mendapat restu dari orang tua. Yuichi

masih belum tahu alasan apa yang membuat sang Ibu menentangny
padahal dulu Ibunya sangat mendukung keinginan Yuichi, bahkan
Ibunya mengatakan akan sangat baik jika ada perusahaan yang mau
bekerja sama dengannya.

母さんは<石郷プロモーション>の名前を出したから反対したんだ。

そうとしか思えない。それまでは、ミュージシャンになることを応援してくれていたんだから。ライブやってどんどんお客さんが増えてきたときなんかは、スカウトとかされたら凄いねーって手を叩いて喜んでいたんだから。

母さんは、石郷さんを知ってる。

そう結論づけた。間違いじゃないと思う。(Miyashita dan Shoji, 2012:203)

okāsan wa < Ishigō puromōshon > no namae o dashitakara hantai shita nda. Sō to shika omoenai. Sore made wa, myūjishan ni naru koto o ōen shi tete kureta ndakara. Raibu yatte dondon ogyakusan ga fuete kita toki nanka wa, sukauto toka sa retara sugoi ne tte te o tataite yorokonde ita ndakara.

okāsan wa, Ishigō-san o shitteru.

Sō ketsurondzuketa. Machigai janai to omou.

Ibu menentang saat aku mengeluarkan nama Ishigo Promotion.

Aku tidak bisa berpikir selain itu. Selama ini Ibu selalu mendukungku yang ingin menjadi musisi. Saat aku bercerita kalau penonton kami semakin banyak, sambil bertepuk tangan Ibu berkata, “Kalau sampai ada yang menawarkan kontrak, pasti menyenangkan sekali, ya!”

Ibu mengenal Ishigo-san.

Begitu kesimpulanku. Tidak salah lagi. (Setiawan, 2016:196)

Kutipan di atas merupakan klimaks yang terdapat dalam novel ini.

Konflik dalam novel ini sudah mencapai klimaks dimana Yuichi semakin yakin bahwa ibunya mengenal Ishigo. Kutipan di atas terdapat pada bagian atau bab ke sepuluh dalam novel Tsumuji Daburu dalam bab ini pengarang menggunakan sudut pandang Yuichi. Ibunya

menentang ketika Yuichi menyebutkan nama Ishigo Promotion hal itu membuat Yuichi merasa curiga karena dahulu ibu Yuichi selalu mendukung karir Yuichi. Hal tersebut membuat Yuichi yakin bahwa sebelumnya sang ibu dan Ishigo saling mengenal kemudian terjadi suatu hal yang membuat ibunya tidak ingin Yuichi bekerja sama dengan Ishigo.

c) Tahap Akhir

Tahap akhir pengaluran dalam novel Tsumuji Daburu merupakan taha dimana konflik mulai terselesaikan. Konflik dalam novel ini diselesaikan oleh Yuichi dengan cara menyimpulkan beberapa fakta yang berhubungan dengan ibunya. Yuichi yakin bahwa ibunya adalah seorang artis yang hanya populer dalam waktu singkat. Yuichi juga yakin bahwa ibunya berhubungan dengan Ishigo dan Ashida Nobuko. Agar lebih meyakinkan lagi Yuichi akhirnya menemui Ashida Nobuko. Ashida Nobuko menjawab semua pertanyaan Yuichi tentang ibunya. Hal tersebut dapat di buktikan dalam kutipan di bawah ini.

それが、母さんだったんじゃないかって。母さんはその名前で芸能活動しようとしたけど引退して、そして生まれた子供に、自分の芸名を付けた。ありうる。

そう考えれば、石郷さんが母さんの名前を聞いたときに見せた微妙な反応にも繋がって行く。

「全部が、結びつくよな」

山口まどかは昔、アイドルとしてデビューする予定だった、もしくはした。そこで櫻井華子さんとも知り合った。(Miyashita dan Shoji, 2012:204)

Sore ga, kāsandatta n janai katte. Kāsan wa sono namae de geinō katsudō shiyō to shitakedo intai shite, soshite umareta kodomo ni, jibun no geimei o tsuketa. Ari uru.

Sō kangaereba, Ishigō-san ga kāsān no namae o kiita toki ni miseta bimyōna han'nō ni mo tsunagatte iku.

'Zenbu ga, musubitsuku yona'

Yamaguchi Madoka wa mukashi, aidoru to shite debyū suru yoteidatta, moshikuwa shita. Sokode Sakurai Kako-san tomo shiriatta.

Aku curiga orang itu adalah Ibu. Ibu berencana untuk melanjutkan kiprahnya sebagai seorang idola dengan nama itu, tapi kemudian ia pensiun dan memberikan nama itu pada anaknya yang lahir kemudian. Sangat mungkin terjadi.

Dengan demikian, itu menjelaskan ekspresi aneh Ishigo-san saat mendengar nama Ibu.

“Semuanya jadi terhubung.”

Yamaguchi Madoka dulu akan debut sebagai seorang idola, bahkan mungkin sudah. Ia berkenalan dengan Sakurai Hanako-san. (Setiawan, 2016:197)

Kutipan di atas menjelaskan Yuichi menyimpulkan beberapa fakta yang berhubungan dengan ibunya. Fakta-fakta tersebut juga mengungkapkan tentang siapa sebenarnya ibu Yuichi. Yuichi yang awalnya mencurigai bahwa ibunya adalah mantan seorang idola dan saling mengenal satu sama lain dengan Ishigo. Kutipan di atas terdapat pada bagian atau bab ke sepuluh dalam novel Tsumuji Daburu, pada bab ke sepuluh pengarang menggunakan sudut pandang Yuichi.

だったら。

芦田伸子さん。

ここに来て、石郷さんとも親しいんじゃないか疑惑が浮上してきた芦田さん。

DSR のライブを観に来たり、父さんとも知り合いだったり、母さんに電話してきたり、花火大会の日に会いに来たり。

考えてみたらずいぶん謎の動きをしていた人。

「会うしかないよな」 Facebook からメッセージを送る。

<小宮由一です。お訊きしたいことがあります。会ってもらえますか？>(Miyashita dan Shoji, 2012:205)

Dattara.

Ashida Nobuko-san.

Koko ni kite, Ishigō-san tomo shitashī n janai ka giwaku ga fujō shite kita Ashida-san.

DSR no raibu o mi ni ki tari, tōsan tomo shiraidattari, kāsān ni denwa shite ki tari, hanabi taikai no hi ni ai ni ki tari.

Kangaete mitara zuibun nazo no ugoki o shite ita hito. `Au shika nai yo na' feisubukku kara messēji o okuru.

< Komiya Yuichidesu. O kiki shitai koto ga arimasu. Atte moraemasu ka? >

Kalau begitu...

Ashida Nobuko-san.

Sampai disini aku curigawanita itu juga dekat dengan Ishigo-san.

Ia menonton konser DSR, juga kenal dengan Ayah, bahkan menelepon ibu dan datang untuk bertemu saat festival kembang api.

Setelah aku pikirkan baik-baik, ia wanita yang gerak-geriknya sangat misterius.

Harus ketemu dengannya, pikirku sambil mengirim pesan di Facebook.

[Saya Komiya Yuichi. Ada yang ingin saya tanyakan. Bisakah kita bertemu?] (Setiawan, 2016:198)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yuichi mencurigai bahwa Ashida Noboku mengenal ibunya dan mengetahui tentang beberapa kebenaran yang disembunyikan oleh ibunya, bagian ini terdapat pada bab ke sepuluh dalam novel Tsumuji Daburu. Yuichi memutuskan untuk menemui Ashida Noboku untuk mengetahui semuanya.

「あなたのお母さん、小宮由美子はね」

「はい」

「かつて、アイドルの卵だったの」

やっぱりか。「驚かないわね」

「何となくそうじゃないかって思っていました」

そういうものよねって芦田さんは言う。「あなた、勘が良さそうなものね。そしてね、私はね」

「はい」

「あなたのお母さんの、山口まどかのマネージャーだったの」

「マネージャー？」思わず繰り返してしまった。

「当時所属していた事務所でね、私は働いていたのよ実はアイドルを担当するのは山口まどかが初めてで、私も随分と嬉しかったのよ。お母さんは、これはお世辞でもなんでもなくて、

実力もあったし、そして性格もとても良い子だったから、毎日が楽しかった」 (Miyashita dan Shoji, 2012:214)

'Anata no okāsan, Komiya Yumiko hane'

'hai'

'katsute, aidoru no tamagodatta no' yappari ka. 'Odorokanai wa ne'

'nantonaku sō janai ka tte omottemashita' sōiu mono yo ne tte Ashida-san wa iu. 'Anata, kan ga yo-sa-sōda mono ne. Soshite ne, watashi wa ne'

'hai'

'anata no okāsan no, Yamaguchi Madoka no manējādatta no'

'manējā?' Omowazu kurikaeshite shimatta.

'Tōji shozoku shite ita jimushode ne, watashi wa hataraitte ita no yo jitsuwa aidoru o tantō suru no wa Yamaguchi Madoka ga hajimete de, watashi mo zuibun to ureshikatta no yo. Okāsan wa, koreha oseji demo nan demonakute, jitsuryoku mo attashi, soshite seikaku mo totemo iikodattakara, Mainichi ga tanoshikatta'

“Ibumu, Komiya Yumiko....”

“Ya?”

“Dia calon *idol* dulu”

Benar dugaanku ”Kau tidak kaget, ya?”

“Aku sudah memperkirakannya”

“Langsung tertebak, ya,” ujar Ashida-san. “Kelihatannya kau memang pintar mengamati. Lalu aku....”

“Ya?”

“Aku adalah manajer ibumu, Yamaguchi Madoka”

“Manajer?” tanpa sadar aku membeo.

“Aku dulu bekerja dikantor yang sama dengan ibumu. Yamaguchi Madoka adalah idol pertama yang kutangani. Tentu saja aku sangat senang. ibumu, bukan maksudku membesar-besarkan, memiliki talenta yang hebat sifatnya juga sangat baik, jadi aku menikmati hari-hariku bekerja dengannya.” (Setiawan, 2016:205)

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan penyelesaian dari konflik yang di jelaskan. Penyelesaian dalam novel Tsumuji Daburu terdapat dalam bab atau bagian ke sepuluh, dalam bagian ini pengarang menggunakan sudut pandang Yuichi. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yuichi akhirnya bertemu dengan Ashida Noboku dan mengetahui tentang beberapa hal yang sempat ia curigai. Yuichi

akhirnya mengetahui alasan ibunya menentanginya, walaupun tidak secara langsung tapi dia mengerti apa yang dikatakan oleh Ashida Nobuko.

Akhirnya Yuichi dapat menyelesaikan konfliknya dengan bantuan Ashida. Masalah dalam novel ini berakhir dengan ibu Yuichi yang akhirnya memberikan restu agar Yuichi bekerja sama dengan Ishigo. Ibu Yuichi sudah menemui Ashida dan Ishigo untuk membicarakan hal tersebut. hal ini di buktikan dalam kutipan berikut.

いや確かに和解というか、芦田さんと石郷さんと母さんが、お互いに会ってきちんと話して息子のことをよろしく願いますっていうのは間違いなくあったんだろうから、こうなったんだろうけど。(Miyashita dan Shoji, 2012:264)

Iya tashika ni wakai to iu ka, Ashida-san to Ishigō-san to kasan ga, otagai ni atte kichinto hanashite musuko no koto o yoroshikuonegaishimasu tte iu no wa machigainaku atta ndaroukara, kō natta ndaroukedo.

Memang ibu, Ishigo-san, dan Ashida-san pasti sudah bertemu dan berbicara satu sama lain tentang aku dan memohon bantuan satu sama lain.

Lalu semuanya beres. (Setiawan, 2016:251)

Pengaluran dalam novel ini terjadi secara progresif, dimana pengarang lebih dahulu memperkenalkan beberapa tokoh melalui sudut pandang Madoka yang terdapat pada bab pertama dalam novel Tsumuji Daburu. Setelah itu pengarang mulai memunculkan konflik dimana Yuichi yang mendapatkan tawaran dari kantor Ishigo, kejadian tersebut terdapat dalam bab ke enam dengan menggunakan sudut pandang Yuichi. Ketika sedang berada di kantor milik Ishigo, Ishigo bercerita banyak kepada Yuichi sampai akhirnya dia bercerita tentang

seorang calon idol yang memiliki nama sama seperti nama ibu Yuichi. Awalnya Yuichi sedikit curiga dan hanya menganggap itu suatu kebetulan. Puncak masalah pun terjadi saat Yuichi meminta restu kepada sang ibu untuk menandatangani kontrak dengan perusahaan Ishigo. Ketika Yuichi meminta restu kepada sang ibu, ibunya menolak dan tidak memberi ijin Yuichi untuk menandatangani kontrak kemudian Yuichi berusaha mencari tahu alasan kenapa sang ibu menentangnya melalui sang ayah, hal ini terdapat pada bab ke delapan dalam novel Tsumuji Daburu. Penyelesaian konflik dalam novel ini terjadi saat Yuichi semakin curiga bahwa ibunya adalah seorang idol dan sang ibu mengenal Ishigo, sampai akhirnya Yuichi meminta bantuan kepada salah satu teman ibunya yaitu Ashida Nobuko, hal ini terdapat dalam bab ke sepuluh dalam novel Tsumuji Daburu. Akhirnya semuanya terungkap bahwa ibu Yuichi memang sebelumnya adalah calon idol, ibu Yuichi dan Ishigo pernah memiliki masalah yang membuat hubungan keduanya tidak baik dan akhirnya berdampak kepada Yuichi yang tidak diijinkan untuk menandatangani kontrak. Konflik masalah selesai dengan bantuan Ashida yang berbicara kepada ibu Yuichi dan Ishigo, sampai akhirnya ibu Yuichi menyetujui agar Yuichi bisa debut dengan bantuan perusahaan Ishigo.

3.1.3 Latar dan Pelataran

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang

berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pada penelitian kali ini penulis akan menganalisis ketiga unsur latar yaitu latar tempat, latar waktu, serta latar sosial-budaya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Berikut kutipan yang menggambarkan latar tempat dari beberapa kejadian dalam novel *Tsumuji Daburu*.

1. Rumah Keluarga Yuichi

それにしても、お腹が空いてきた。昨日のマドレーヌ、内緒で一個食べちゃおうかな、と思ったときだった。リビングの電話が鳴った。

「失礼しました小宮さんのお宅ですね。私、芦田と申します。由美子さんはいらっしゃいますでしょうか」はりのあるいい声だった。「母は今、出かけています。お昼には戻ると思いますけど」

(Miyashita dan Shoji, 2012:15)

Sorenishitemo, onaka ga suite kita. Kinō no madorēnu, naisho de ikko tabe chaou ka na, to omotta tokidatta. Ribingu no denwa ga natta.

Hanya saja, perutku mulai lapar. Apa aku makan saja satu madeleine yang kemarin secara sembunyi-sembunyi, ya?. Saat sedang memikirkan hal itu, telepon di ruang keluarga berdering.

“Maaf, betul ini kediaman Komiya-san? Nama saya Ashida. Yukiko-san ada di rumah?”

Suara yang bagus.

“Ibu sedang keluar, mungkin kembali sekitar jam makan siang.” Sambil berkata seperti itu aku melihat jam dinding. Tiga puluh menit lagi sudah jam makan siang. (Setiawan, 2016:16-17)

Berdasarkan kutipan diatas terdapat kalimat リビングの電話が鳴った。 yang memiliki arti “telepon di ruang keluarga berdering”. Ruang keluarga adalah ruangan yang seringkali kita temukan di dalam rumah, sehingga dapat disimpulkan bahwa Madoka sedang menerima telepon ketika dirumah. Selain itu terdapat kalimat 母は今、出かけています “Ibu sedang keluar” Madoka mengatakan itu karena ibunya sedang keluar rumah dan akan kembali setelah makan siang.

風呂から上がって台所に行って、冷蔵庫から麦茶を出してたら次に風呂に入る父さんが来て何かで僕の頭を軽く叩いた。

「ほら、新刊入ってたぞ」

二人で楽しみにしている連載マンガのコミックスをそのまま食卓の上に置いた。帯が取ってあるからもう電車の中で読んできたんだ

「あ、サンキュ」 (Miyashita dan Shoji, 2012:26)

Furo kara agatte daidokoro ni itte, reizōko kara mugicha o dashi tetara tsugini furonihairu tōsan ga kite nanika de boku no atama o karuku tataita.

‘Hora, shinkan haitteta zo’ futari de tanoshimini shite iru rensai manga no komikkusu o sonomama shokutaku no ue ni oita.-Tai ga totte arukara mō densha no naka de yonde kita nda ‘a , sankyu’

Setelah keluar dari *ofuro*, aku ke dapur dan mengeluarkan teh barley dari kulkas. Ayah yang giliran mandinya tiba-tiba memukul kepalaku dengan sesuatu.

“Edisi terbaru, nih.”

Kemudian di meja makan ayah meletakkan majalah *manga* yang memuat karya yang selalu kami nanti-nantikan hari terbitnya. Pengikatnya sudah terlepas jadi pasti ayah sudah membacanya duluan di kereta.

“Wah, trims!” (Miyashita dan Shoji, 2016:28)

Kutipan di atas menunjukkan adanya *ofuro* dan dapur yang merupakan bagian dari rumah yang sering di gunakan pada awal cerita dalam novel ini. *ofuro* merupakan bak mandi besar yang digunakan untuk berendam. Kalimat yang menunjukkan bahwa kejadian ini terjadi dirumah adalah “Setelah keluar dari *ofuro*, aku ke dapur dan mengeluarkan teh barley dari kulkas”
[風呂から上がって台所に行って].

2. Rumah Masaya

長谷のマサヤの家の土蔵に集まって練習して、休憩中にまどかが皆に寄せたメッセージ、チラシの裏に太いマジックで書いた<みんな！ファイトおお!!>の文字を見せたら皆が大笑いした。(Miyashita dan Shoji, 2012:31)

Hase no Masaya no ie no dozō ni atsumatte renshū shite, kyūkei-chū ni Madoka ga mina ni yoseta messēji, chirashi no ura ni futoi majikku de kaita < min'na! Faito ō! ! > No moji o misetara mina ga ōwarai shita.

Kami berkumpul di rumah Masaya yang ada di kota Hase dan berlatih di gudangnya. Saat beristirahat aku menunjukkan pesan dari madoka yang ia tulis di belakang selebaran dengan spidol hitam tebal. Mereka tertawa karena disitu tertulis, “Semuanya, FI~IGHT!!”(Setiawan, 2016:32)

「大学へ、行こう」ナルちゃんが言った。いつものようにマサヤの家の土蔵に集まって練習をしようとしていたとき。

皆が、ナルちゃんの顔を見た。ナルちゃんはコードを押さえたまま軽くスライドさせた。(Miyashita dan Shoji, 2012:199)

'Daigaku e, yukō' Naru chon ga itta. Itsumo no yō ni Masaya no ie no dozō ni atsumatte renshū o shiyō to shite ita

*toki. Mina ga, Naru chon no kao o mita. Naru chon wa kōdo o
osaeta mama karuku suraido sa seta.*

“Kita lanjut ke Universitas.” Naruchon yang berbicara saat itu kami sedang akan latihan di gudang Masaya seperti biasa.

Semuanya memandang Naruchon. Naruchon meluncurkan jemari di senar-senar gitarnya sambil tetap menekan akor. Nada suara sumbang terdengar lemah dari *speaker*. (Miyashita dan Shoji, 2012:192)

Dua kutipan menunjukkan rumah Masaya yang digunakan untuk latihan *band* Yuichi dan teman-temannya. Yuichi juga berusaha memecahkan masalahnya tentang sang ibu dengan bantuan temannya. Rumah Masaya merupakan tempat berikutnya yang sering muncul dalam cerita ini.

3. Pantai

海辺にようやく暗闇が降りてきて、ポーン、ポポーン、と音だけの花火が上がり始める。(Miyashita dan Shoji, 2012:55)

Umibe ni yōyaku kurayami ga orite kite, pōn, popōn, to oto dake no hanabi ga agari hajimeru.

Dor! Dor! Door!

Saat pesisir pantai mulai gelap, suara kembang api pun mulai terdengar.

(Setiawan, 2016:56)

海岸からコンビニに寄ってレモングミを買って、家に向かっていたら後ろから声を掛けられた。

「由一」

振り返ったら、坂道の向こう、朝日を跳ね返す波をバックにしてじいちゃんが立っていた。いつもの、上は柔道着で下は僕の中学ジャージ姿。(Miyashita dan Shoji, 2012:59)

Kaigan kara konbini ni yotte remongumi o katte, ie ni mukatte itara ushiro kara koe o kake rareta. 'Yuichi' furikaettara, sakamichi no mukō, Asahi o hanekaesu nami o bakku ni shite jīchan ga tatte ita. Itsumo no, -jō wa jūdō-gi de shita wa boku no chūgaku jāji sugata.

Dari pesisir pantai aku mampir ke minimarket dan membeli permen kenyal rasa lemon. Saat melanjutkan perjalanan pulang seseorang menyapa. (Setiawan, 2016:60)

いつも、ゆっくりゆっくり海岸沿いを歩く。リードを外したスポットは走って行ってまた戻ってきて僕とサユミさんの周りをぐるっと回ってまた前に走って行って戻ってきてを繰り返すんだ。 (Miyashita dan Shoji, 2012:170)

Itsumo, yukkuri yukkuri 海 kisizoi o aruku. Rīdo o hazushita supotto wa hashitte itte mata modotte kite boku to sayumi-san no mawari o gurutto mawatte mata mae ni hashitte itte modotte kite o kurikaesu nda.

Kami selalu berjalan pelan-pelan di sepanjang pesisir pantai. Spot yang tali lehernya sudah dilepas berlari ke depan, kemudian kembali lagi kepada kami, lalu berlari mengelilingi kami. Setelah itu, ia akan berlari lagi ke depan dan mengulangi semuanya lagi. (Miyashita dan Shoji, 2016:165)

Tiga kutipan di atas menunjukkan pantai sebagai latar tempat. Kutipan pertama memperlihatkan Madoka yang sedang berada dalam festival kembang api yang berada di pantai. Kutipan kedua memperlihatkan Yuichi yang tidak sengaja bertemu sang kakek yang sedang berolahraga. Kutipan yang ketiga memperlihatkan Yuichi yang sedang berada di pantai bersama dengan Sayumi.

b. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi,

keyakinan. Latar sosial dapat berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya, rendah, menengah, atau atas.

Latar budaya novel *Tsumuji Dabur* lebih merujuk pada kehidupan modern namun masih menjunjung tinggi tentang kebudayaan hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

白地に橙色の花が咲いた浴衣は大のお気に入りだ。ぱりっと糊の利いた袖に腕を通していたら、おにいちゃんへの文句もどこかへ消えて、どんどん楽しい気分になってきた。(Miyashita dan Shoji, 2012:54)

Shiraji ni daidaiiro no hana ga saita yukata wa ō no okiniirida. Paritto nori no kiita sode ni ude o tōshite itara, o ni i-chan e no monku mo doko ka e kiete, dondon tanoshī kibun ni natte kita.

Aku suka pakai yukata putih dengan hiasan bunga-bunga oranye yang sedang mekar. Setelah aku menyusupkan lenganku pada lengan yukata yang masih terjaga bentuknya, protesku pada kakak terbang entah kemana dan hatiku penuh dengan perasaan gembira. (Setiawan, 2016:55)

Kutipan di atas menjelaskan saat keluarga Yuichi akan menghadiri festival kembang api yang diadakan di pesisir pantai. Masyarakat daerah kamakura akan menggunakan pakaian adat saat datang ke festival kembang api. Pada umumnya orang Jepang memang lebih sering terlihat menggunakan Yukata ketika festival kembang api, dalam novel ini keluarga Madoka dan Yuichi datang untuk menonton festival kembang api dengan menggunakan yukata. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayannya masih terjaga.

「会うしかないよな」Facebook からメッセージを送る。
<小宮由一です。お訊きしたいことがあります。会ってもらえますか？>(Miyashita dan Shoji, 2012:205)

'Au shika nai yo na' feisubukku kara messēji o okuru. < Komiya Yuichidesu. O kiki shitai koto ga arimasu. Atte moraemasu ka? >

Harus ketemu dengannya, pikirku sambil mengirim pesan di Facebook.

[Saya Komiya Yuichi. Ada yang ingin saya tanyakan. Bisakah kita bertemu?] (Setiawan, 2016:198)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yuichi sudah menggunakan facebook untuk berkomunikasi. Masyarakat mulai menggunakan facebook sebagai alat berkomunikasi sekitar tahun 2005 atau setelahnya. Tahun 2005 sudah merupakan tahun yang modern karena perkembangan teknologi yang sangat cepat. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan dalam novel Tsumuji Daburu sudah terdapat pada jaman modern

父さんの給料と、じいちゃんの接骨院。

うちには二つの収入源があるけどじいちゃんのところはほとんどあてにならないのは知ってる。柔道場の生徒はたくさんいるわけじゃないし、接骨院だってやってくるのは年金生活のおじいちゃんおばあちゃんばかり。

じいちゃんほとんどお金を請求しない。それは、小宮家も同じだ。(Miyashita dan Shoji, 2012:33)

Tōsan no kyūryō to, jīchan no setsukotsuin. Uchi ni wa futatsu no shūnyū-gen ga arukedoji ichi ~yan'no tokoro wa hotondo ateni narana inoha shitteru. Jūdō-ba no seito wa takusan iru wake janaishi, setsukotsuin datte yattekuru no wa nenkin seikatsu no ojīchan o bāchan bakkari. Jīchan wa hotondo okane o seikyū shinai. Sore wa, ko miyake mo onajida.

Keluarga Komiya juga sama.

Sumber pendapatan kami ada dua, yaitu gaji Ayah dan pemasukan dari klinik Kakek. Hanya saja aku tahu kalau pemasukan dari klinik itu tidak bisa diandalkan. Murid-murid dojo juga tidak bisa dibilang banyak, dan bahkan yang datang ke klinik tulang adalah kakek dan yang pendapatannya hanya uang pensiunan. Kakek jarang sekali meminta bayaran.

Tentu saja Ayah menerima gaji yang sesuai dengan standar di sini, hanya saja itu tidak bisa dibilang berlebih. (Setiawan, 2016:34)

Kutipan di atas menjelaskan tentang keuangan keluarga Yuichi. Yuichi termasuk dalam status sosial menengah karena pendapatan keluarga mereka hanya dari kakek dan ayahnya yang tidak bisa dibilang berlebih namun cukup untuk mereka.

一見普通か普通よりちょっと小さめなぐらいの家だけど、
(Miyashita dan Shoji, 2012:8)
Ikken futsū ka futsū yori chotto chīsamena kurai no iedakedo,

Sekilas rumah ini terlihat biasa, mungkin lebih kecil dari yang lainnya (Setiawan, 2016:9)

実は、私の家はお隣の敷地と庭でつながっている。一軒ずつ塀や垣根のある立派な家が多いこのあたりでは、めずらしい造りだ。(Miyashita dan Shoji, 2012:8)

Jitsuwa, watashinoie wa otonari no shikichi to niwa de tsunagatte iru. Ichi-ken zutsu hei ya kakine no aru rippana ie ga ōi kono ataride wa, mezurashī tsukurida.

Sebenarnya, rumahku dan rumah sebelah dihubungkan dengan taman. Dibandingkan dengan rumah-rumah di sekitar sini yang memiliki pagar dan tembok sendiri, struktur rumahku sangat unik. (Setiawan, 2016:10)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Madoka menjelaskan tentang keadaan rumahnya yang lebih kecil dari yang lainnya namun terhubung dengan klinik tulan dan ruang dojo yang merupakan bangunan yang sudah cukup tua. Hal ini menunjukkan status sosial menengah dari keluarga Komiya.

c. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi. Pengarang novel *Tsumuji Daburu* ini menuliskan beberapa keterangan latar waktu

baik dengan cara langsung dan tidak langsung. Berikut kutipan dan beberapa penjelasan mengenai latar waktu yang ada dalam novel ini.

朝イチからの夏期講習が終わって、まだ十一時前。どっかで適当に時間を潰して昼ご飯も食べてからマサヤの家に行くか、それともいったん家に帰ってから出るか。(Miyashita dan Natsu, 2012:119)

Asa ichi kara no kaki kōshū ga owatte, mada jū ichi-ji mae. Dokka de tekitō ni jikan o tsubushite hiru gohan mo tabete kara Masaya no ie ni iku ka, soreto ittan ie ni kaette kara deru ka.

Saat kelas intensif musim panas yang dimulai sejak pagi selesai, jarum jam masih menunjukkan pukul sebelas. Bagaimana ya, enaknya? Pergi ke suatu tempat untuk menghabiskan waktu, kemudian makan siang dan baru ke rumah Masaya, atau pulang ke rumah dan pergi lagi nanti? (setiawan, 2016:117)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu dalam novel ini terjadi saat musim panas, dalam kutipan di atas terdapat kalimat <朝イチからの夏期講習が終わって> yang memiliki arti “Saat kelas intensif musim panas” sangat jelas pengarang memberitahukan bahwa beberapa kejadian dalam novel ini terjadi saat musim panas.

Selain itu kejadian di atas terjadi saat siang hari ketika Yuichi selesai kelas intensif pagi, selain itu terdapat kalimat <昼ご飯も食べてから> yang memiliki arti “kemudian makan siang” yang menunjukkan bahwa saat itu adalah siang hari. Ada pula kutipan lain yang menunjukkan bahwa novel ini terjadi saat musim panas, berikut kutipannya.

ああ、今年も始まった。やっぱこの花火は特別、どんなものよりすごいつて思う。次に打ち上げられる花火を観ていると、ここにはたくさんのいいことが詰まっている気がする。(Miyashita dan Natsu, 2012:56)

Ā, kotoshi mo hajimatta. Yappa koko no hanabi wa tokubetsu, don'na mono yori sugoi tte omou. Jini uchiage rareru hanabi o mite iru to, koko ni wa takusan no ī koto ga tsumatte iru ki ga shite kuru.

Ah, Festival tahun ini akhirnya dimulai juga. Kembang api di tempat ini memang spesial, lebih keren daripada kembang api ditempat lain. Saat aku melihat kembang api di lontarkan silih berganti, aku mulai merasa bahwa kota ini memiliki hal-hal yang baik. (Setiawan, 2016:57)

Kutipan di atas menjelaskan saat sedang terjadi festival kembang api. Di Jepang festival kembang api selalu diadakan saat musim panas, maka dapat disimpulkan kejadian yang terjadi dalam novel ini terjadi di saat musim panas.

Kutipan di atas juga terdapat latar waktu yang lain yaitu malam hari, hal ini dapat dilihat melalui kutipan <次に打ち上げられる花火を観ていると> yang memiliki arti “Kembang api di tempat ini memang special”. Festival kembang api memang selalu diadakan pada malam hari. Selain pada musim panas dan malam hari, pengarang juga menambahkan latar waktu lain berikut kutipannya.

「会うしかないよな」 Facebook からメッセージを送る。
<小宮由一です。お訊きしたいことがあります。会ってもらえますか?>(Miyashita dan Shoji, 2012:205)

'Au shika nai yo na' feisubukku kara messēji o okuru. < Komiya Yuichidesu. O kiki shitai koto ga arimasu. Atte moraemasu ka? >

Harus ketemu dengannya, pikirku sambil mengirim pesan di Facebook.

[Saya Komiya Yuichi. Ada yang ingin saya tanyakan. Bisakah kita bertemu?] (Setiawan, 2016:198)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Yuichi mengirim pesan via facebook kepada Ashida. Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa

latar waktu yang ada dalam novel ini terjadi pada era modern yaitu sekitar tahun 2000. Facebook sendiri mulai digunakan masyarakat Jepang pada tahun 2005, jadi dapat di simpulkan beberapa kejadian yang ada dalam novel ini terjadi sekitar tahun 2005.

3.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang yang ada dalam novel ini adalah persona pertama dengan gaya “aku” , sudut pandang persona pertama aku sebagai tokoh utama. Hal ini dikarenakan pengarang menggunakan sudut pandang aku sebagai tokoh utama untuk tokoh Yuichi dan tokoh Madoka. Pengarang menggunakan “aku” ketika sedang menjelaskan tentang Yuichi dan Madoka. Cerita dalam novel ini terbagi dalam dua belas bab, dan pengarang membaginya menjadi enam bab dengan sudut pandang Yuichi dan enam bab dengan sudut pandang Madoka. Berikut beberapa kutipan yang membuktikan bahwa sudut pandang dalam novel ini menggunakan aku sebagai tokoh utama.

うちには、おとうさんとおかあさんがいておじいちゃんがいて、おにいちゃんがいて、おにいちゃんがいて、私がいる。もっと詳しくいうなら、毎朝江ノ電と横須賀線を乗り継いで東京の会社まで働きに行くまじめなおとうさんと、かわいくてお菓子づくりの得意なおかあさんと、柔道場の主で接骨院もやっているおじいちゃんとかっこよくてピアノのうまい高校二年生のおにいちゃん。それに、おとうさんとおかあさんとおじいちゃんとおにいちゃんが大好きな小学四年生の私。(Miyashita dan Shoji, 2012:9)

Uchi ni wa, otōsan to okāsan ga ite oji ~ichangaite, o ni i-chan ga ite, o ni i-chan ga ite, watashi ga iru. Motto kuwashiku

iunara, maiasa enoden to Yokosukasen o noritsuide Tōkyō no kaisha made hataraki ni iku majimena otōsan to, kawaikute okashi-dzukuri no tokuina okāsan to, yawara dōjōnonushi de setsukotsuin mo yatte iru ojīchan to, kakkoyokute piano no umai kōkōninensei no o ni i-chan. Sore ni, otōsan to okāsan to ojīchan to o ni i-chan ga daisukina shōgaku shi-nensei no watashi.

Di rumah kami ada ayah, ibu, kakek, kakak laki-lakiku, dan terakhir, aku. Lebih lengkapnya ada ayah yang serius bekerja di sebuah perusahaan di Tokyo dan setiap hari naik kereta jalur Enoden dan jalur Yokosuka; ada ibu yang imut dan pintar membuat kudapan manis; ada kakek yang memiliki dojo sekaligus klinik tulang; ada kakak, pelajar kelas 2 SMA yang keren dan pintar bermain piano; dan aku, gadis kelas 4 SD yang sangat-sangat menyayangi ayah, ibu, kakek, dan kakak. (Setiawan, 2016:11)

Kutipan di atas menunjukkan tentang sudut pandang dari Madoka. Pengarang menjelaskan tentang keluarga Komiya dengan menggunakan sudut pandang Madoka. Hal ini dikarenakan terdapat kalimat “Di rumah kami ada ayah, ibu, kakek, kakak laki-lakiku, dan terakhir, aku.” 「うちには、おとうさんとおかあさんがいておじいちゃんがいて、おにいちゃんがいて、おにいちゃん がいて、私がいる。]kata “aku” pada kutipan kalimat di atas menjelaskan aku sebagai Madoka karena saat menyebutkan nama anggota keluarganya Madoka tidak menyebut namanya melainkan menggunakan “aku”

「そう。お名前、なんておっしゃるの？」 どうして私の名前なんか聞くんだろう。そう思ったから、念のためにこの人の名前を先に聞いておくことにした。

「芦田さんはなんていうお名前ですか」 ふふっと笑うような声がした考えてみれば、この人の名前を聞いたところでどうなるわけでもない気もする。

「のぶこよ。伸びる子どもと書いて、伸子」

「私は、まどかっていいます。平仮名のまどかです」マドレーヌのまどかですと試してみてもよかったかなと思ったとき、(Miyashita dan Shoji, 2012:15-16)

'Sō. Onamae, nante ossharu no? ' Dōshite watashi no namae nanka kiku ndarou. Sō omottakara, nen'notameni kono hito no namae o saki ni kiite oku koto ni shita. `Ashida-san wa nante iu onamaedesu ka' fu futto warau yōna koe ga shita kangaete mireba, kono hito no namae o kiita tokoro de dō naru wakede mo nai ki mo suru. `Nobuko yo. Nobiru kodomo to kaite, shinshi' `watashi wa, Madoka tte imasu. Hiragana no Madokadesu' madorēnu no Madokadesu to itte mite mo yokatta ka na to omotta toki,

“Begitu, ya. Namamu? Siapa namamu?”

Kenapa wanita ini menanyakan namaku? Untuk berjaga-jaga, aku balik menanyakan namanya.

“Kalau nama Ashida-*san* siapa, ya?”

Terdengar suara terkikik. Setelah aku pikirkan baik-baik, menanyakan namanya pun tidak akan mengubah apa-apa.

“Nobuko. Ditulis dengan kanji ‘Anak yang beranjak dewasa’. Nobuko”

“Saya Madoka. Ditulis dengan hiragana. Madoka.”

Ah, mungkin seharusnya ku bilang Madoka, Mado-nya dari *madeleine*.(Setiawan, 2016:17-18)

Kutipan di atas merupakan bukti lain yang menjelaskan tentang sudut pandang dari Madoka. Kutipan di atas menjelaskan dimana Madoka mendapatkan telfon dari Ashida Nobuko, saat Ashida menanyakan namanya Madoka langsung menjawab bahwa itu Madoka sendiri. Hal ini dikarenakan terdapat kalimat “Saya Madoka. Ditulis dengan hiragana. Madoka.” 「私は、まどかっていいます。平仮名のまどかです」. Percakapan telfon di atas tokoh “aku” menyebutkan namanya sebagai Madoka ketika Ashida menanyakan nama dari tokoh “aku” tersebut.

Selain sudut pandang dari Madoka penarang juga menggunakan sudut pandang dari Yuichi. Karena sudah dijelaskan sebelumnya dalam novel ini tokoh utamanya ada dua yaitu tokoh utama yang utama adalah Yuichi, dan tokoh utama

tambahan adalah Madoka. Berikut kutipan yang membuktikan sudut pandang dari Yuichi.

考えてみたらずいぶん謎の動きをしていた人。
「会うしかないよな」 Facebook からメッセージを送る。
<小宮由一です。お訊きしたいことがあります。会って
もらえますか？>(Miyashita dan Shoji, 2012:205)
*Kangaete mitara zuibun nazo no ugoki o shite ita hito. `Au
shika nai yo na' feisubukku kara messēji o okuru.*
< Komiya Yuichidesu. O kiki shitai koto ga arimasu. Atte
moraemasu ka? >

Setelah aku pikirkan baik-baik, ia wanita yang gerak-geriknya sangat misterius.
Harus ketemu dengannya, pikirku sambil mengirim pesan di Facebook.
[Saya Komiya Yuichi. Ada yang ingin saya tanyakan. Bisakah kita bertemu?] (Setiawan, 2016:198)

Kutipan di atas menjelaskan saat Yuichi akan bertemu dengan Ashida Nobuko, Yuichi mengirim pesan kepada Ashida dan memberi identitas saat mengirim pesan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat “[Saya Komiya Yuichi. Ada yang ingin saya tanyakan. Bisakah kita bertemu?]” <小宮由一です。お訊きしたいことがあります。会ってもらえますか？> kalimat diatas menjelaskan bahwa “saya” adalah Yuichi

「なんで反対されるのか、わかんないんだけどさ。しっかりした事務所だってのはわかったしそもそも未成年だからきちんと説明をしに来てくれるのに、それもダメだって母さん言い出してさ」(Miyashita dan Shoji, 2012:167)
`Nande hantai sa reru no ka, wakan'nai ndakedo sa. Shikkari shita jimusho datte no wa wakattashi somosomo miseinendakara kichinto setsumei o shi ni kite kureru no ni, sore mo dame datte kasan iidashite sa'
“Aku nggak tahu apa alasan ibu menentang. Tapi, aku sudah tahu kalau kantor itu kantor yang bagus. Apalagi katanya

mereka akan datang kesini untuk berkunjung. Karena aku masih belum menginjak usia dewasa. Tapi ibu tetap menentang.”

Dikatakan sudut pandang dari Yuichi karena cerita dalam novel ini Yuichi mendapat tawaran untuk bekerja sama dengan kantor Ishigo namun ibunya menentang. Kutipan di atas merupakan bagian dari sudut pandang Yuichi. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat “Aku nggak tahu apa alasan ibu menentang” 「なんで反対されるのか、わかんないんだけどさ」.

3.1.5 Tema

Novel *Tsumuji Daburu* memiliki tema mayor (tema utama) dan tema minor(tema tambahan).

- Tema Mayor

Tema Mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema utama dalam novel ini adalah tema kekeluargaan. Novel ini menunjukkan peristiwa-peristiwa dan konflik yang ada dalam suatu keluarga. Konflik yang paling menonjol disini adalah ketika ibu Yuichi tidak memberikan ijin kepada Yuichi untuk menandatangani kontrak, hal ini membuat Yuichi akhirnya berambisi untuk tetap menandatangani itu tanpa persetujuan adiknya. Konflik mulai tercium oleh anggota keluarga lain yaitu ayah, dan adik Yuichi. Berikut beberapa bukti yang menunjukkan bahwa novel ini memiliki tema utama yaitu tema tentang keluarga.

うちには、おとうさんとおかあさんがいておじいちゃんがいる、おにいちゃんがいる、おにいちゃんがいる、私がいる。もっと詳しくいうなら、毎朝江ノ電と横須賀線を乗り継いで東京の会社まで働きに行くまじめなおとうさんと、かわいくてお菓子づくりの得意なおかあさんと、柔道場の主で接骨院もやっているおじいちゃんと、かっこよくてピアノのうまい高校二年生のおにいちゃん。それに、おとうさんとおかあさんとおじいちゃんとおにいちゃんが大好きな小学四年生の私。(Miyashita dan Shoji, 2012:9)

Uchi ni wa, otōsan to okāsan ga ite oji ~ichangaite, o ni i-chan ga ite, o ni i-chan ga ite, watashi ga iru. Motto kuwashiku iunara, maiasa enoden to Yokosukasen o noritsuide Tōkyō no kaisha made hataraki ni iku majimena otōsan to, kawaikute okashidzukuri no tokuina okāsan to, yawara dōjōnonushi de setsukotsuin mo yatte iru ojīchan to, kakkoyokute piano no umai kōkōninensei no o ni i-chan. Sore ni, otōsan to okāsan to ojīchan to o ni i-chan ga daisukina shōgaku shi-nensei no watashi.

Di rumah kami ada ayah, ibu, kakek, kakak laki-lakiku, dan terakhir, aku. Lebih lengkapnya ada ayah yang serius bekerja di sebuah perusahaan di Tokyo dan setiap hari naik kereta jalur Enoden dan jalur Yokosuka; ada ibu yang imut dan pintar membuat kudapan manis; ada kakek yang memiliki dojo sekaligus klinik tulang; ada kakak, pelajar kelas 2 SMA yang keren dan pintar bermain piano; dan aku, gadis kelas 4 SD yang sangat-sangat menyayangi ayah, ibu, kakek, dan kakak. (Setiawan, 2016:11)

Kutipan di atas menjelaskan saat Madoka memperkenalkan anggota keluarganya kepada pembaca. Madoka menceritakan satu persatu tentang anggota keluarganya dan beberapa fakta mengenai anggota keluarganya tersebut.

プロとしてやっていきたいって思うってことはそういうことなんだと思う。やるなら、必死でやる親と喧嘩してでも自分の決めた道を進む。どっちにもいい顔をしてウマイコトやっぺいこうなんて、それは、単なる甘えだ。単なる甘えだ。逃げているんだ。逃げているんだだから、決めた。決めていた。僕は石郷さんの事務所と契約する。他のメンバーの誰かが待ちたいって言ったら、それは悲しいけどしょうがない。(Miyashita dan Shoji, 2012:105-106)

Puro to shite yatte ikitai tte omou tte koto wa sō iu kotona nda to omou. Yarunara, hisshide yaru oya to kenka shite demo jibun no kimeta michi o susumu. Dotchi ni mo ī kao o shite umai koto yatte ikou nante, soreha, tan'naru amaeda. Tan'naru amaeda. Nigete iru nda. Nigete iru ndadakara, kimeta. Kimete ita. Boku wa Ishigō-san no jimusho to keiyaku suru. Hoka no menbā no darekaga machitai tte ittara, sore wa kanashikedo shōganai.

Menurutku, berkiprah sebagai seorang profesional memang harus begitu. Kalau terjun, benar-benar lakukan sebaik-baiknya. Meskipun harus bertengkar dengan orang tua, seorang profesional harus berjalan di jalan yang dipilihnya. Sikap ragu-ragu yang memilih keduanya dan berusaha untuk menjalankan keduanya dengan baik, itu Cuma mimpi muluk-muluk. Cuma sebuah pelarian.

Maka dari tu, aku putuskan. Sudah kuputuskan.

Aku akan menandatangani kontrak dengan perusahaan ishigo-san. Memang sedih kalau ada personel lain yang ingin menunggu, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa soal itu. (Setiawan, 2016:104-105)

Kutipan di atas juga menjelaskan tentang Yuichi yang sudah bertekad dengan keputusannya. Yuichi berpikir tidak masalah bertengkar dengan orang tuanya, dia akan tetap pada jalan yang ia pilih untuk menjadi seorang musisi. Berdasarkan kedua kutipan di atas maka dapat disimpulkan tema utama yang diambil dalam novel Tsumuji Daburu adalah tema kekeluargaan.

- Tema Minor

Selain tema utama atau tema mayor, dalam novel ini terdapat tema minor atau tema tambahan. Tema minor adalah makna-makna tambahan yang ada pada suatu karya. Tema minor yang terdapat dalam novel Tsumuji Daburu adalah tema persahabatan. Pengarang menunjukkan hubungan erat antara Yuichi, Naruchon, Zaki, Masaya yang merupakan teman satu bandnya. Mereka sudah

saling mengenal sejak SMP, dahulu mereka satu sekolah dan memutuskan untuk melanjutkan di SMA yang sama, dan mereka berencana akan melanjutkan ke universitas yang sama setelah lulus SMA. Zaki yang merupakan anak dari orang yang kurang mampu merasa tidak bisa melanjutkan ke universitas namun semua temannya akan berusaha membantu agar Zaki dapat melanjutkan pendidikannya. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa mereka akan melanjutkan ke universitas bersama.

皆が、ナルちゃんの顔を見た。ナルちゃんはコードを押さえたまま軽くスライドさせた。歪んだ音が控えめにアンプから流れた。「活動しやすいようにさ、皆で、同じ大学へ。ザキがちょっと危ないかもしれないけど、そこは皆で協力して、何としてでも全員同じ大学へ行こう」(Miyashita dan Shouji, 2012:199)

Mina ga, Naru chon no kao o mita. Naru chon wa kōdo o osaeta mama karuku suraido sa seta. Yuganda oto ga hikaeme ni anpu kara nagareta. `Katsudō shi yasui yō ni sa, mina de, onaji daigaku e. Zaki ga chotto abunai kamo shirenaikedo, soko wa mina de kyōryoku shite, nani to shite demo zen'in onaji daigaku e ikou'

Semuanya memandang Naruchon. Naruchon meluncurkan jemari di senar-senar gitarnya sambil tetap menekan akor. Nada suara sumbang terdengar lemah dari *speaker*.

“Ayo kita masuk Universitas yang sama, biar kegiatan musiknya lebih mudah, mungkin Zaki yang agak susah, tapi ayo kita saling membantu biar bisa masuk ke universitas yang sama” (Setiawan, 2016:192)

3.1.6 Amanat

Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan oleh pengarang untuk pembaca melalui karya yang diciptakan. Miyashita Natsu dan Yukiya Shouji secara tidak langsung menyampaikan amanat kepada pembacanya. Berdasarkan dari tema yang ada dalam novel ini yaitu tema kekeluargaan dan persahabatan

pengarang menyampaikan beberapa amanat kepada pembaca, berikut beberapa amanat yang dapat kita ambil dalam novel ini.

- a. Ketika kita menjadi orang tua kelak sebaiknya saling berbagi cerita atau rahasia yang memang anak kita harus mengetahuinya, jangan sampai orang tua menyimpan rahasia yang dapat menyulitkan anak kita kelak. Hal ini disampaikan oleh Miyashita Natsu dan Shouji Yukiya melalui hubungan antara ibu Yuichi dan Yuichi, dimana ibu Yuichi menyimpan rahasia yang akhirnya membuat karir Yuichi menjadi terhalang.
- b. Selalu bekerja keras dan berusaha ketika kita sudah bertekad dengan masa depan atau karir. Hal ini disampaikan pengarang melalui rasa ambisius Yuichi yang tetap teguh untuk menandatangani kontrak walaupun sang ibu tidak memberi ijin. Ijin orang tua memanglah penting namun untuk kerja keras dan usaha juga harus diutamakan.
- c. Ketika kalian berada dalam suatu tim atau kelompok tetaplah kompak agar mendapatkan hasil yang sama-sama diinginkan dalam suatu kelompok. Hal ini disampaikan oleh pengarang melalui kekompakan band milik Yuichi dan temannya, karena para anggota band saat itu masih belum mengetahui apakah mereka lebih memilih berkarir atau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi namun akhirnya mereka sepakat untuk tetap dan berkarir dan melanjutkan pendidikan mereka.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur struktural yang berupa unsur intrinsik dalam novel. Unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini adalah analisis tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. Tokoh utama dalam novel ini adalah Komiya Yuichi dan Komiya Madoka. Yuichi merupakan tokoh utama yang utama. Yuichi memiliki beberapa karakter yaitu rajin, penyayang, ambisius, cerdas, tanggap. Selain Yuichi dikatakan sebagai tokoh utama, Madoka juga merupakan tokoh utama namun Madoka termasuk dalam tokoh utama tambahan dalam novel *Tsumuji Daburu*. Madoka juga memiliki beberapa karakter yaitu ceria, perhatian dan pantang meyerah. Adapun tokoh tambahan dalam novel ini yaitu Ayah dan Ibu Yuichi, Sayumi, Teman *band* Yuichi. Yumiko ibu Yichi merupakan sesosok orang yang dermawan dan baik hati, Koichiro ayah Yuichi memiliki karakter yang bijaksana dan perhatian. Sayumi yang merupakan kekasih Yuichi merupakan sesosok yang cantik dan memiliki karakter yang dewasa. Naruchon yang merupakan salah satu teman band Yuichi memiliki karakter yang bijaksana.

Alur yang terdapat dalam novel Tsumuji Daburu adalah alur maju atau alur progresif. Pengarang menggambarkan peristiwa secara runtut dimulai dengan tahap awal yang berisi pengenalan tentang keluarga Yuichi dan pemunculan konflik saat Ishigo menyebutkan nama ibu Yuichi sebagai seorang idola, dan saat ayahnya mengatakan bahwa saling berhubungan antara sang ibu dan Ishigo. Tahap tengah yang merupakan peningkatan konflik dalam cerita tersebut dimulai dengan sang ibu yang menentang Yuichi untuk menandatangani kontrak namun Yuichi tetap pada pilihannya untuk tetap menandatangani kontrak tersebut. selanjutnya ada tahap akhir yang berisi penyelesaian masalah, penyelesaian dalam novel ini terjadi saat akhirnya Yuichi menemui Ashida Nobuko yang ia yakini mengetahui semua tentang masalah ini. Setelah menemui Ashida, akhirnya Ashida membantu Yuichi untuk membujuk sang ibu agar Yuichi bisa menandatangani kontrak tersebut, ibu Yuichi pun akhirnya datang saat Yuichi tampil di atas panggung.

Latar yang terdapat dalam novel Tsumuji Daburu meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya. Latar tempat yang terdapat dalam novel Tsumuji Daburu adalah rumah keluarga Yuichi, rumah Masaya, dan pantai. Latar waktu dalam novel Tsumuji Daburu adalah saat musim panas, hal ini dikarenakan beberapa peristiwa terjadi saat musim panas. Latar sosial dalam novel ini adalah status sosial keluarga Yuichi yang berada dalam golongan status sosial menengah, sedangkan untuk latar budaya dalam novel ini lebih merujuk pada kehidupan modern namun masih menjunjung tinggi tentang kebudayaan.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel Tsumuji Daburu adalah sudut pandang persona utama dengan gaya “aku”. Sudut pandang dalam novel ini menggunakan sudut pandang persona pertama aku sebagai tokoh utama. Pengarang menggunakan “aku” ketika sedang menjelaskan tentang Yuichi dan Madoka. Cerita dalam novel ini terbagi dalam dua belas bab dengan pembagian enam bab menggunakan sudut pandang Yuichi enam bab menggunakan sudut pandang Madoka.

Tema yang digunakan penulis dalam novel ini ada dua tema yaitu tema kekeluargaan dan tema persahabatan. Tema kekeluargaan termasuk dalam tema utama atau tema mayor karena dalam novel ini lebih menceritakan tentang konflik yang terjadi dalam keluarga Yuichi. Tema persahabatan termasuk dalam tema tambahan atau tema minor karena di dalam novel ini penulis menggambarkan bagaimana hubungan persahabatan antara Yuichi, Naruchon, Masaya, dan Zaki.

Amanat yang dapat kita ambil dalam novel ini adalah Ketika kita menjadi orang tua kelak sebaiknya saling berbagi cerita atau rahasia yang memang anak kita harus mengetahuinya, jangan sampai orang tua menyimpan rahasia yang dapat menyulitkan anak kita kelak. Hal ini disampaikan oleh Miyashita Natsu dan Shouji Yukiya melalui hubungan antara ibu Yuichi dan Yuichi, dimana ibu Yuichi menyimpan rahasia yang akhirnya membuat karir Yuichi menjadi terhalang.

Selain itu juga terdapat amanat lain yaitu Selalu bekerja keras dan berusaha ketika kita sudah bertekad dengan masa depan atau karir. Hal ini disampaikan pengarang melalui rasa ambisius Yuichi yang tetap teguh untuk

menandatangani kontrak walaupun sang ibu tidak memberi ijin. Ijin orang tua memanglah penting namun untuk kerja keras dan usaha juga harus diutamakan.

Amanat terakhir yang terdapat dalam novel *Tsumuji Daburu* adalah ketika kalian berada dalam suatu tim atau kelompok tetaplah kompak dan saling membantu dalam suatu kelompok. Hal ini disampaikan oleh pengarang melalui kekompakan band milik Yuichi dan temannya, karena para anggota band saat itu masih belum mengetahui apakah mereka lebih memilih berkarir atau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi namun akhirnya mereka sepakat untuk tetap dan berkarir dan melanjutkan pendidikan mereka.

4.2 Saran

Pada penelitian kali ini yang diteliti dari novel *Tsumuji Daburu* hanyalah unsur struktural yang berupa unsur intrinsik, seperti analisis tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema, dan amanat. Penulis berharap selain menganalisis unsur struktural dalam novel *Tsumuji Daburu*, para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian seperti meneliti psikologi sastra, aspek kekeluarga, dan sosiologi sastra. Karena dalam novel ini bertemakan tentang keluarga penelitian berikutnya bisa berupa aspek kekeluargaan, sosiologi sastra serta psikologi sastra

要旨

本論文の題名は『宮下奈都と小路幸也による「つむじダブル」という小説における構造分析』である。その題名を選んだ理由はその小説のテーマは、家族の葛藤にあるを語れて、そのようなテーマに興味があるからである。したがって、筆者はその小説にある基本的な要素を分析することにした。本論文で用いた研究方法は「記述的」という研究方法である。それはデータを収集して記述し、分析をする方法である。本研究に筆者は「つむじダブル」の小説における構造要素を分析した。その構造要素は、登場人物と性格、背景、プロット、視点、テーマとその話のメッセージである。

「つむじダブル」はある家族で起こった葛藤を語っている。その家族にはこみや兄弟がいて由一とまどかという男の子である。彼らはそれぞれの才能を持って、まどかは柔道のことで、由一は音楽のことである。最初は家族全員が由一の興味に応援したが急に母親に禁じられた。母親に禁じられた理由が分からなかった由一は、調べようとした。その理由が分かって、由一が母親の友人たちに助けを求めた。一生懸命頑張ってからやっと母親は由一のキャリアを支えることにした。

本研究で筆者は構造文学理論を小説にある構造要素を分析するのに使用している。結果としては下記のことである。まずは、登場人物と性格のことである。本小説の主人公は由一とまどかである。由一は勤勉で、愛情

があり、野心的で、知的で、反応性のある性格を持っている人である、まどかは陽気で思いやりがある人、決してあきらめることのない性格を持っている人である。追加キャラクターは由一の父親と母親、さゆみ、とナルちゃんである。由一の母親であるゆみこは、寛大な人で親切な人である。由一の父親であるこいちは賢明で思いやりのある^{ひと}人である。由一の恋人であるさゆみはきれいで大人びるの人である。由一のバンドの友人であるナルちゃんは、賢明な性格を持っている人である。

次はプロットのことである。「つむじダブル」小説にあるプロットは「進歩的な」プロットである。それはストーリーの流れが順番に語られているからである。その話は由一家族紹介の場面から始まって、いしごが由一の母親の名前をアイドルとして言及した時という葛藤場面で由一と母親の契約葛藤の場面を続けて最後の母親が由一の上演に出る場面まで次々に語っている。

それから背景のことである。「つむじダブル」の小説には、場所、時間、社会文化的の背景が含まれている。「つむじダブル」小説にある場所の背景は、「由一の家」、「まさやの家」、「海岸」である。時間背景は夏で、2005年頃に起こったである。「つむじダブル」の社会文化的の背景は、中流階級の社会で、現代の生活を指すが、それでも文化を維持している背景である。

そして「視点」のことである。視点というのは小説の話がどんな語り手の立場から語っているということある。「つむじダブル」小説で使われている視点は「一人称」の視点である。それは「つむじダブル」の「私」という語り手の使用から語れているからである。12つの章の「つむじダブル」には、6つの部分は「私」という由一の視点で語れているが後の6つの部分は「私」というまどかの視点で語れている。

最後にテーマと話のメッセージである。「つむじダブル」で作者が使用したテーマが2つあって、^{しゅよう}主要のテーマとマイナーのテーマである。主要のテーマは家族葛藤のテーマで。家族葛藤のテーマでマイナーのテーマは友情のことである。「つむじダブル」の小説通して、作者は2つのことを伝えたいと思う。それは「両親の決定は子供の好意のためなのに、守る必要がある」ということと「チームやグループにいるとき、仲良しにしてお互いに助け合うのが大切なこと」である。

本研究では、筆者は「つむじダブル小説」にある構造要素を分析したが機会があったら社会学理論で「つむじダブル」小説にある社会生活を分析すると分析由一の家族の側面したいである。

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Hasrianti. 2017. *Analisis Struktural Pada Novel Kaze No Uta Wo Kike Karya Haruki Murakami*. Skripsi, S1. Makassar: FIB UNHAS
- Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Natsu, Miyashita dan Yukiya, Shouji. 2012. 「つむじダブル」. Tokyo: Poplar Publishing.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septianingrum, Frida Rustika. 2016. *Unsur-Unsur Pembangun Anime Mahou Shoujo Madoka Magica Karya Gen Uroboshi*. Skripsi, S1. Semarang: FIB UNDIP
- Setiawan, Andry. 2016. *Double Spin Round*. Jakarta: Penerbit Haru.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.
- Yusuf, Novi Hanna. 2016. *Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen Koroshiya Desu Noyo Karya Hoshi Shinichi*. Skripsi, S1. Semarang: FIB UNDIP

BIODATA

Nama : Dewi Zhafarina
NIM : 13050113140118
Alamat : Desa Jatimalang Sragi RT/RW 02/06
Kec.Sragi, Pekalongan
Nama Orang Tua : Sukendi dan Hartini Spto
No. Hp : 081254925428
Email : farinzhafarina@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 02 Sragi : 2001 – 2007
2. SMPN 01 Sragi : 2007 – 2010
3. SMAN 1 Wiradesa : 2010 – 2013
4. Universitas Diponegoro : 2013 – 2018

